

**TRADISI MEMBACA SURAH YĀSĪN DAN AL-
KAHFI DI YAYASAN PUSAT REHABILITAS
NARKOBA AL-FATHA DI KECAMATAN KUTA
RAJA KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SAID NAUFAL MUBARAQ

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir

NIM: 200303144



**PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2026 M / 1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Said Naufal Mubaraq

NIM : 200303144

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 29 Desember 2025

Menyatakan,



Said Naufal Mubaraq

200303144

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

Said Naufal Mubaraq

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

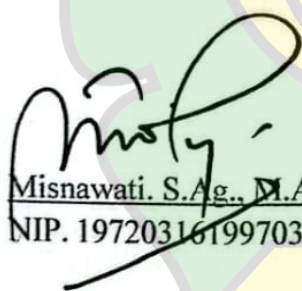
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

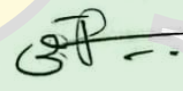
NIM : 200303144

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Misnawati. S.Ag., M.Ag., Ph.D
NIP. 197203161997032001


Boihaqi bin Adnan, Lc., MA
NIP. 198604152020121007

AR-RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal :

Rabu, 4 Februari M

16 Sya'ban H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag
NIP. 197205011999031003

Sekretaris,

Boihaqi bin Adnan, Lc., MA
NIP. 198604152020121007

Anggota I,

Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA
NIP. 198208082009012009

Anggota II,

Muhammad Nuzul Abraar, M. Ag
NIP. 199807042025051004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muhalib, Lc., M.Ag
NIP. 19780422 200312 1 001

ABSTRAK

Nama/NIM : Said Naufal Mubaraq /200303144
Judul Skripsi : Tradisi Membaca Surah Yāsīn Dan Al-Kahfi di Yayasan Pusat Rehabilitas Narkoba Al-Fatha Di Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh
Tebal Skripsi : 66 Halaman
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Misnawati. S.Ag., M.Ag., Ph.D
Pembimbing II : Boihaqi bin Adnan, Lc., MA

Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha menjadikan pembacaan Surah Yāsīn dan al-Kahfī bagian dari program pembinaan spiritual bagi para klien rehabilitasi, pentingnya memahami keutamaan kedua surah tersebut serta peran praktik pembacaannya dalam membantu proses pemulihan pecandu narkoba, khususnya dari aspek spiritual dan psikologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keutamaan Surah Yāsīn dan al-Kahfī, praktik pembacaan kedua surah tersebut di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha, serta menganalisis pengaruhnya terhadap kesembuhan para klien rehabilitasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni (*field research*) atau penelitian di lapangan dengan deskriptif-kualitatif dalam kajian Living Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Surah Yāsīn dan al-Kahfī memiliki berbagai keutamaan seperti memberikan ketenangan batin, penguatan iman, serta motivasi untuk memperbaiki diri. Praktik pembacaan Surah Yāsīn dan al-Kahfī di Yayasan Al-Fatha dilaksanakan secara rutin, berjamaah, dan terarah sebagai bagian dari terapi spiritual. Tradisi ini terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kesembuhan klien, ditandai dengan meningkatnya ketenangan emosional, spiritual kepada Allah SWT, mengendalikan diri, perilaku ke arah yang lebih religius dan disiplin. Dengan demikian, pembacaan Surah Yāsīn dan al-Kahfī di Yayasan Al-Fatha dapat dipahami sebagai praktik Living Qur'an yang berkontribusi signifikan dalam proses pemulihan pecandu narkoba.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (*dhammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(*yi*) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, هريرة misalnya ditulis *Hurayrah*

(*o*) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, توحيد misalnya ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(*l*) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(*yi*) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(*o*) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān*, *tawfiq*, *ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya =

الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau

mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h),

misalnya: (تحافت الفلسفة مناحج الأدلة, دليل الإنائية) ditulis *Tahāfut*

al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan

dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan

huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat

syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
7. Hamzah (ء)
Untuk hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kadiyah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

- SWT : Subhanahu Wata’ala
SAW : Sallallahu ‘Alaihi Wasallam
Kec. : Kecamatan
a.s. : ‘Alaihisalam
r.a. : Radiallahu ‘Anhu
KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia
M. : Masehi
Vol. : Volume
hlm. : halaman
terj. :terjemahan¹

¹ Pudji Sriatno, “Panduan Penulisan Skripsi” *Journal of Chemical Information and Modeling*, (Banda Aceh,:2019), hlm. 49.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan penuh rasa hormat dan kesyukuran, penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga proposal skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai wujud komitmen penulis dalam mengetahui dan menggalai lebih luas mengenai topik yang diangkat. Penulisan skripsi ini tak terlepas dari berbagai dukungan serta bimbingan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, tenaga, dan ilmu yang telah diberikan.

Skripsi ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pengetahuan yang bermanfaat. Semoga skripsi ini bisa memberikan wawasan dan manfaat yang berarti bagi pembaca yang budiman. Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun begitu diharapkan guna perbaikan di masa mendatang. Semoga proposal skripsi ini bisa menjadi sumbangan kecil dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta, Ayahanda Said Husin ZA dan Ibunda Syarifah Umi Kalsum yang selalu mendoakan, mendukung, dan menjadi kekuatan terbesar dalam perjalanan ini.
2. Adik saya: Said Nailul Al-Hady, yang selalu menjadi penyemangat.

3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas akademik bagi penulis untuk menempuh pendidikan di fakultas ini.
4. Ibu Misnawati, selaku Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian membimbing penulis dalam setiap tahapan penyusunan skripsi. Dan Bapak Boihaqi bin Adnan, selaku Pembimbing II, yang telah memberikan arahan, saran, dan koreksi yang sangat membantu dalam penyempurnaan penelitian ini.
5. Ketua dan Sekretaris Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, yang selalu memberikan dukungan akademik selama proses studi dan Seluruh dosen Prodi IAT, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan pembentukan karakter akademik sejak awal perkuliahan.
6. Para informan penelitian, para client yang sedang menjalani rehab serta para Pembina dan jajarannya, yang telah meluangkan waktu memberikan data serta jawaban yang diperlukan, serta dukungan dan kebaikan mereka menjadi bagian penting yang membantu penulis bertahan hingga akhir.
7. Kepada seluruh teman seperjuangan angkatan 2020, Kelompok 8 yang kebersamai sejak mulai maba, Grup TAF, dan teman-teman S2 yang membuat saya menjadi lebih semangat dan termotivasi untuk membuat skripsi ini serta semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan menemani penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan menjadi sumber referensi yang baik bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tak akan bisa terselesaikan. Oleh karena itu, sekali lagi, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Banda Aceh, 29 Desember 2025



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGSAHAN SIDANG	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	12
1. Living Quran.....	12
2. Resepsi al-Quran.....	19
3. Selayang Pandang Tentang Surah Yasin dan al-Kahfi	23
4. Surat al-Kahfi.....	30
5. Fadhilah Surah al-Kahfi.....	34
C. Defenisi Operasional.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis dan Metode Penelitian	42

B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Subjek Penelitian.....	43
D. Instrumen Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
BAB IV TRADISI MEMBACA SURAH YĀSĪN DAN AL-KAHFI DI YAYASAN PUSAT REHABILITAS NARKOBA AL-FATHA DI KECAMATAN KUTA RAJA KOTA BANDA ACEH	
.....	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Praktik Pembacaan Surah Yasin dan al-Kahfi di Yayasan Pusat Rehabilitas Narkoba al-Fatha	52
C. Pengaruh Tradisi Pembacaan Surah Yasin dan al-Kahfi terhadap Kesembuhan.....	58
D. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap pemeluk Islam meyakini secara fundamental bahwa al-Qur'an merupakan kalam ilahi yang diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia sebagai pedoman utama dalam menata seluruh aspek kehidupan. Kitab suci ini, yang sekaligus menjadi mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, menempati posisi sentral sebagai sumber hukum Islam yang paling otoritatif dan tidak terbantahkan kebenarannya. Di dalamnya termuat seperangkat nilai normatif, prinsip moral, tuntunan keagamaan, serta kebijaksanaan hidup yang menjadi landasan bagi pembentukan kepribadian dan tatanan sosial manusia. Namun demikian, keberadaan al-Qur'an tidak akan memberikan manfaat optimal apabila tidak disertai dengan kesungguhan untuk mempelajarinya secara mendalam serta mengimplementasikan ajarannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kehadiran al-Qur'an pada hakikatnya menawarkan solusi atas berbagai persoalan manusia, di mana nilai-nilai yang dikandungnya apabila diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan akan melahirkan kesadaran spiritual dan intelektual yang bermuara pada penguatan tauhid. Kesadaran inilah yang berperan sebagai fondasi utama dalam mewujudkan ketenangan batin serta stabilitas kehidupan, baik pada ranah individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Surah Yasin memiliki kedudukan istimewa dalam praktik keberagamaan umat Islam. Selain mendatangkan ganjaran pahala bagi siapa pun yang membacanya, surah ini juga dianjurkan untuk dilantunkan ketika seseorang berada pada fase sakaratul maut. Buya Hamka, dalam Tafsir al-Azhar, menjelaskan bahwa pembacaan Surah Yasin diyakini dapat membantu seseorang yang sedang

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 13.

menghadapi detik-detik akhir kehidupan agar dimudahkan dalam mengucapkan kalimat syahadat. Pandangan tersebut beliau sandarkan pada riwayat yang bersumber dari Imam Ahmad bin Hambal yang berbunyi:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمُهْرِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي حَيَّوَةُ بْنُ شَرِيحٍ، عَنْ أَبِي صَخْرٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُسَيْطٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اقْرَأُوا عَنِّي عَلَى مَوْتِكُمْ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin Dāwud al-Muhri, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Ḥayyah bin Syuraih, dari Abū Ṣakhr, dari Yazīd bin ‘Abdillāh bin Qusait, dari Abū Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Bacakanlah Surah Yāsīn kepada orang-orang yang akan meninggal di antara kalian.”²

Pengalaman empiris Buya Hamka turut menguatkan pandangan ini, sebagaimana ketika beliau menjenguk salah seorang jamaahnya yang berada dalam kondisi kritis dan mengalami kesulitan untuk bernapas sehingga tidak mampu melafalkan syahadat. Atas permintaan keluarga, Buya Hamka membacakan Surah Yasin dan berhenti pada ayat ke-77 yang menegaskan penciptaan manusia dari nutfah. Setelah ayat tersebut dilantunkan, jamaah tersebut akhirnya mampu mengucapkan syahadat sebelum menghembuskan napas terakhirnya. Peristiwa ini menunjukkan secara nyata bahwa pembacaan Surah Yasin merupakan amalan yang dianjurkan karena berpotensi menghadirkan ketenangan batin serta rahmat Allah SWT bagi seseorang yang tengah menghadapi sakaratul maut. Sejalan dengan itu, Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir juga mengemukakan bahwa membaca Surah Yasin dengan

² Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2001), Jilid 36, hlm. 566, No. hadis 21715.

niat mengharapakan rida dan kasih sayang Allah SWT menjadi sebab diampuninya dosa-dosa yang telah diperbuat.³

Surah Al-Kahfi merupakan salah satu surah dalam al-Qur'an yang memiliki karakteristik khas karena memuat berbagai peristiwa sejarah dan kisah-kisah sarat pelajaran. Surah ini telah lama menjadi bagian dari amalan rutin kaum muslimin, mengingat keutamaan serta faedah yang diyakini terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi bersifat dinamis dan transformatif, sehingga memberikan pengaruh positif bagi siapa pun yang membacanya dengan penuh penghayatan. Surah ini memiliki keistimewaan yang luar biasa, sebagaimana ditegaskan oleh Sa'ad Azim bahwa umat Islam dianjurkan untuk membaca Surah Al-Kahfi pada hari Jumat. Anjuran tersebut didasarkan pada kandungan kisah-kisah agung yang mencerminkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT, seperti kisah Ashabul Kahfi, perjalanan Nabi Musa bersama Khidir, serta kisah Dzulqarnain. Selain itu, pembacaan Surah Al-Kahfi juga diyakini dapat menjadi benteng perlindungan dari berbagai fitnah, termasuk fitnah Dajjal.⁴

Tradisi membaca surah Yasin dan Al-Kahfi memiliki nilai spiritual yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, terutama sebagai bentuk dzikir dan pembelajaran terhadap pesan-pesan moral yang terkandung dalam kedua surah tersebut. Surah Yasin, yang dikenal sebagai "hati" dari al-Qur'an, mengandung banyak ayat yang mengingatkan umat manusia tentang kehidupan, kematian, dan pentingnya menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Allah. Sementara itu, surah Al-Kahfi mengandung kisah-kisah yang memberi pelajaran tentang keteguhan iman, perjuangan melawan fitnah, dan penyerahan diri kepada kehendak Allah.

Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha di Kecamatan Kuta Raja, Kota Banda Aceh, adalah lembaga yang berfokus pada

³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Surah Yasin*, (Jakarta: Shahih, 2015), hlm. 4.

⁴ Syahbi Awwalia, 'Fadilah Surat al-Quran dalam pandangan Masyarakat Desa Bandar setia.' (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2019), hlm. 7-8.

rehabilitasi individu yang terjerat penyalahgunaan narkoba. Dalam upaya memulihkan fisik, mental, dan spiritual para penghuninya, lembaga ini berusaha memberikan pendampingan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, salah satunya melalui pembacaan al-Qur'an, termasuk membaca surah Yasin dan Al-Kahfi . Pembacaan surah-surah tertentu dalam rangka rehabilitasi bukan hanya dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai metode terapi spiritual yang bisa memberikan ketenangan batin dan memperkuat ketahanan diri dalam menghadapi tantangan hidup. Adapun penerapan tradisi membaca surah Yasin dan Al-Kahfi di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha ini, seiring berjalannya waktu, menjadi bagian penting dari kegiatan harian para pasien rehabilitasi. namun, bagaimana tradisi ini diimplementasikan dan apa dampaknya terhadap proses rehabilitasi belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Kajian tentang *Living Qur'an* dalam konteks tradisi pembacaan surah Yāsīn dan Al-Kahfī telah banyak dilakukan, terutama dalam lingkungan pesantren, komunitas keagamaan, maupun masyarakat desa yang menjadikan aktivitas tersebut sebagai bagian dari ritual sosial dan keagamaan. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada makna simbolik, nilai-nilai spiritual, serta fungsi sosial dari pembacaan ayat-ayat tertentu, tanpa menelaah lebih dalam kontribusinya terhadap transformasi psikologis dan perilaku individu dalam situasi krisis atau rehabilitasi.

Namun demikian, masih terdapat kekosongan kajian (*Research Gap*) dalam melihat bagaimana tradisi membaca Surah Yāsīn dan Al-Kahfī ini diimplementasikan secara rutin sebagai bagian dari pendekatan rehabilitasi spiritual dalam lembaga penyembuhan ketergantungan narkoba. Belum banyak studi yang secara eksplisit menyoroti bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dua surah tersebut, diposisikan bukan hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai alat terapi psiko-religius yang

memiliki dampak langsung terhadap stabilitas emosi, penguatan iman, dan proses pemulihan pasien dari kecanduan.

Penelitian ini semakin objektif ketika konteks penelitian ini diarahkan pada lingkungan yang non pesantren dan bersifat klinis, seperti Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha di Banda Aceh. Lembaga ini merupakan ruang sosial yang belum banyak dikaji dalam perspektif *Living Qur'an*, meskipun dalam praktiknya telah menerapkan pendekatan spiritual berbasis al-Qur'an secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji dimensi resepsi fungsional terhadap al-Qur'an dalam konteks rehabilitasi adiksi narkoba, serta mengevaluasi dampaknya secara sosial dan psikologis terhadap klien.

Secara akademis, Peneliti ingin memperkaya khazanah kajian *Living Qur'an* melalui pendekatan interdisipliner antara studi tafsir, sosiologi agama, dan Psikologi spiritual. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga-lembaga rehabilitasi lain untuk mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam program pemulihan, serta menjadi pijakan bagi pembuat kebijakan dalam menyusun pendekatan berbasis agama bagi penyembuhan para pencandu narkoba.

Tujuan penelitian ini untuk memahami dan menganalisis tradisi membaca kedua surah tersebut serta dampaknya pada kehidupan *client* dan lingkungan Yayasan Pusat Al-Fatha Kecamatan Kuta Raja kota Banda Aceh. Berangkat dari fenomena inilah, penulis tertarik untuk mengkaji studi living Qur'an yang berjudul: *Tradisi membaca surah Yasin dan al-Kahfi di Yayasan Pusat Rehabilitas Narkoba Al-Fatha di Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh.*

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini meneliti bagaimana praktik dan pengaruhnya terhadap klien rehabilitasi setelah dilakukan tradisi pembacaan Surah Yāsīn dan al-Kahfi serta menganalisis peran kedua surah tersebut sebagai dorongan spiritual bagi pasien. Yayasan Al-Fatha

menawarkan pendekatan rehabilitasi yang menggabungkan pengobatan medis dengan dukungan spiritual melalui kegiatan keagamaan, termasuk membaca Surah Yasin dan al-Kahfi . Lokasi ini menjadi relevan untuk meneliti apakah kegiatan keagamaan tersebut dapat berkontribusi dalam pemulihan penghuni rehabilitasi.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dengan latar belakang permasalahan di atas dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Apa saja keutamaan surat Yāsīn dan al-Kahfi ?
2. Bagaimana praktik membaca surat Yāsīn dan al-Kahfi di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha?
3. Bagaimana pengaruh dari praktik membaca surah Yāsīn dan al-Kahfi terhadap kesembuhan bagi para penghuni di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Apa saja keutamaan surat Yāsīn dan al-Kahfi ?
2. Bagaimana praktik surat Yāsīn dan al-Kahfi di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha?
3. Bagaimana pengaruh dari praktik membaca surah Yāsīn dan al-Kahfi terhadap kesembuhan bagi para penghuni di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha?

Manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian *living Qur'an* dengan pemahaman baru mengenai praktik spiritual yang berkembang di masyarakat, khususnya konteks lembaga rehabilitasi narkoba. Secara Praktis

- a. Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi pihak Yayasan Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha, yaitu sebagai bahan evaluasi dan penguatan pendekatan spiritual yang selama ini diterapkan dalam proses rehabilitasi.

- b. Penelitian ini dapat membuka wawasan tentang pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pemulihan dari ketergantungan narkoba.
- c. Penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga sejenis untuk menerapkan pendekatan serupa sebagai bagian dari strategi terapi holistik yang mencakup aspek medis, psikologis, dan spiritual.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penyusunan proposal penelitian ini berangkat dari fokus kajian yang secara spesifik menyoroti praktik pembacaan Surah Yasin dan Surah al-Kahfi yang dilaksanakan di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha, Kecamatan Kuta Raja, Kota Banda Aceh. Bertolak dari tema tersebut, peneliti menelusuri berbagai karya ilmiah terdahulu yang relevan guna memperoleh gambaran komparatif sekaligus memperkuat landasan teoritis penelitian. Kajian ini dipandang layak untuk ditelaah secara mendalam karena berkaitan langsung dengan praktik keagamaan yang hidup dan dijalankan oleh masyarakat dalam konteks sosial tertentu. Dari hasil penelusuran pustaka, peneliti menemukan sejumlah penelitian yang memiliki kesamaan tema besar, namun masing-masing menampilkan sudut pandang dan fokus permasalahan yang berbeda. Oleh sebab itu, karya-karya tersebut dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk memperkaya analisis dan memperjelas posisi penelitian ini dalam khazanah kajian yang telah ada.

Salah satu penelitian yang relevan berjudul *Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)*. Penelitian tersebut mengkaji praktik keagamaan yang berkembang di Pondok Pesantren Kedung Kenong, Madiun, yang memiliki ciri khas berupa pembacaan Surah Yasin secara konsisten satu kali dalam sepekan.¹ Aktivitas ini merupakan bagian dari amaliah ibadah yang dilaksanakan secara kolektif dan dimaknai sebagai upaya spiritual untuk memperoleh keridaan Allah Swt. Tradisi tersebut mengandung sejumlah lapisan makna, yang meliputi makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.

¹ A. Roaiwan, 'Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)' (Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Ponorogo, 2019).

Dalam kerangka makna objektif, praktik pembacaan Surah Yasin dipersepsikan sebagai sebuah kewajiban religius yang melekat dalam kehidupan komunitas pesantren tersebut.

Dari sisi makna ekspresif, tradisi tersebut berfungsi sebagai medium pembinaan dan pendalaman spiritual individu, khususnya dalam meningkatkan kualitas penghambaan kepada Allah Swt. dengan orientasi memperoleh keridaan-Nya, baik dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Sementara itu, dalam dimensi dokumenter, tradisi ini telah bertransformasi menjadi pola kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, sehingga praktik tersebut melekat kuat dalam kehidupan komunitas dan diwariskan lintas generasi hingga masa kini. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan sudut pandang alternatif dalam kajian Living Qur'an, terutama dengan menempatkan praktik keagamaan sebagai bagian dari terapi spiritual di institusi rehabilitasi penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini memperluas horizon studi al-Qur'an dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi religius dan proses pemulihan adiksi ke dalam kerangka tafsir sosial. Dengan demikian, kontribusi akademiknya menjadi signifikan karena membuka ruang dialog integratif antara nilai-nilai Qur'ani dan pendekatan rehabilitatif, sebuah ranah yang hingga kini masih relatif minim mendapat perhatian dalam penelitian ilmiah.²

Penelitian berjudul *Tradisi Pembacaan Surah Yasin setelah Salat Subuh: Studi Living Qur'an dalam Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim* memfokuskan kajiannya pada penelusuran asal-usul munculnya praktik pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren al-Barokah Malang, serta mengkaji bentuk pelaksanaan dan konstruksi makna yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan kerangka teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap latar historis lahirnya tradisi tersebut sekaligus

² A. Roaiwan, 'Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)' (Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Ponorogo, 2019).

memahami praktik ritual dan makna sosial-religius yang melingkupinya berdasarkan perspektif teoritis Mannheim. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Surah Yasin di Pondok Pesantren al-Barokah berakar dari upaya pengasuh pesantren untuk melestarikan amalan yang pernah beliau jalani ketika bermukim di Tarim. Dalam praktiknya, kegiatan ini diawali dengan pembacaan tawasul, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Surah Yasin secara berjamaah satu kali, dengan pengasuh pesantren bertindak sebagai pemimpin ritual.³

Penelitian yang mengkaji praktik pembacaan Surah Yasin sebelum dan setelah kematian dalam perspektif *Living Qur'an* di Desa Toya, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, menunjukkan bahwa aktivitas tersebut tidak berdiri sebagai ritual tunggal, melainkan menjadi bagian integral dari rangkaian tahlilan yang dimaknai sebagai majelis zikir dan doa kolektif. Praktik ini dipahami sebagai media penghambaan kepada Allah SWT yang memiliki berbagai fungsi spiritual dan sosial, antara lain mempererat hubungan antarsesama umat Islam, menjadi benteng spiritual dari gangguan keburukan, serta diyakini membantu proses keluarnya ruh ketika menghadapi sakaratul maut agar terhindar dari godaan setan. Selain itu, pembacaan Surah Yasin juga berfungsi sebagai sarana permohonan ampun dan doa, sekaligus memberikan ketenangan batin serta hiburan bagi keluarga dan masyarakat yang ditinggalkan.⁴

Sementara itu, penelitian berjudul *Tradisi Membaca Surah Yasin Sebelum Salat Jumat di Pondok Pesantren Baburrahman, Desa Trapung Raya, Kecamatan Muara Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan* memusatkan kajiannya pada latar belakang historis munculnya tradisi tersebut, pertimbangan pemilihan Surah Yasin,

³ Afifah N, 'Tradisi pembacaan surah Yasin setiap selesai salat subuh: Studi living Quran dalam sudut pandang teori sosiologi pengetahuan *Karl Mannheim*.' (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022).

⁴ Rizqy, A. M., 'Tradisi membaca Surah Yasin pra dan Pasca kematian (Studi Living Quran di Desa Toya Kecamatan Aikmel Lombok Timur).' (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Mataram, 2022).

serta mekanisme pelaksanaannya di lingkungan pesantren. Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap alasan teologis dan praktis di balik pemilihan Surah Yasin serta tata cara implementasinya. Temuan lapangan mengungkapkan bahwa Surah Yasin dipilih karena relatif singkat sehingga dapat disesuaikan dengan keterbatasan waktu dan tidak mengganggu aktivitas harian santri. Meski berdurasi pendek, surah ini diyakini memiliki keutamaan spiritual yang sebanding dengan Surah Al-Kahfi, yang berdampak pada peningkatan kualitas kehidupan santri, menghadirkan ketenangan jiwa, membentuk akhlak yang lebih baik, serta memohon kemudahan dari Allah SWT dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi pesantren.⁵

Artikel ini mengkaji praktik keagamaan berupa pembacaan Surah Yasin sebanyak tiga kali yang dilakukan dalam rangkaian ritual Rebo Wekasan melalui pendekatan *living Sunnah* di Kampung Sinagar, Desa Bojong, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Cianjur. Fokus utama penelitian diarahkan pada konstruksi makna yang dilekatkan masyarakat terhadap pembacaan Surah Yasin, meliputi pemahaman kolektif mengenai tujuan pelaksanaannya, pengalaman batin yang dirasakan selama ritual berlangsung, serta nilai-nilai spiritual dan sosial yang diperoleh setelah pelaksanaan pembacaan tersebut, khususnya pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsepsi masyarakat tentang pembacaan Surah Yasin dalam tradisi Rebo Wekasan, mengidentifikasi respons emosional dan spiritual peserta selama prosesi berlangsung, serta menelaah dampak atau hikmah yang dirasakan setelah ritual tersebut dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat meyakini hari Rabu terakhir di bulan Safar sebagai waktu yang berpotensi menghadirkan berbagai bentuk mara bahaya, sehingga pembacaan Surah Yasin dipraktikkan

⁵ Yusliana, Y., 'Tradisi membaca Surah Yasin sebelum salat Jumat di Pondok Pesantren Baburrahman di Desa Trapung Raya Kecamatan Muaara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan' (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2024).

sebagai upaya spiritual untuk memohon perlindungan dan keselamatan. Surah Yasin dipahami sebagai *Qolbu al-Qur'an* yang diyakini memiliki keutamaan khusus serta kekuatan spiritual yang mampu memberikan pengaruh positif bagi kehidupan individu maupun komunitas. Adapun implikasi spiritual yang paling dominan dirasakan oleh masyarakat Kampung Sinagar setelah melaksanakan pembacaan Surah Yasin pada momentum tersebut adalah munculnya ketenangan batin dan rasa aman secara psikologis.⁶

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan susunan konseptual yang memuat seperangkat teori dan rujukan ilmiah yang digunakan sebagai pijakan berpikir dalam suatu penelitian. Kerangka ini berfungsi untuk memetakan perspektif teoretis yang relevan guna menganalisis dan menjelaskan permasalahan penelitian secara sistematis. Dengan demikian, teori-teori ilmiah yang dipilih menjadi instrumen analitis dalam memahami fenomena yang dikaji serta dalam merumuskan interpretasi dan kesimpulan penelitian.⁷

1. Living Quran

a. Pengertian Living Quran

Secara kebahasaan, istilah *Living Qur'an* terbentuk dari dua unsur leksikal yang berbeda, yakni kata *living* yang mengandung makna “hidup” atau “berlangsung secara nyata”, dan *Qur'an* yang merujuk pada wahyu Allah sebagai kitab suci umat Islam sekaligus penyempurna risalah ilahi sebelumnya. Perpaduan kedua unsur tersebut melahirkan pemahaman bahwa *Living Qur'an* menunjuk pada eksistensi Al-Qur'an sebagai teks yang tidak hanya dibaca atau dipahami secara normatif, tetapi juga hadir, berinteraksi, dan

⁶ Sari, L., "Tradisi membaca Surah Yasin tiga kali pada ritual Rebo Wekasan (Studi living Sunnah di kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur).", dalam *Jurnal Studi Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 2, (2024).

⁷ Jujun S. Soeryasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1978), hlm. 316.

berfungsi secara aktif dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, Al-Qur'an diposisikan sebagai realitas hidup yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan praktik keseharian umat Islam.⁸

Adapun dalam kerangka terminologis, *Living Qur'an* dipahami sebagai pendekatan keilmuan yang bertujuan memperoleh pengetahuan empiris dan argumentatif mengenai bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diinternalisasi, dimaknai, dan diwujudkan melalui berbagai praktik sosial, seperti tradisi, budaya lokal, ritual keagamaan, sistem nilai, serta perilaku kolektif masyarakat yang terinspirasi oleh teks suci tersebut. Fokus kajian ini tidak bertumpu pada tafsir tekstual semata, melainkan pada manifestasi Al-Qur'an dalam realitas kehidupan umat.

Perkembangan studi Al-Qur'an sendiri tidak terlepas dari keberagaman latar belakang para penelitiannya, baik dari kalangan sarjana Muslim maupun non-Muslim, yang sama-sama menunjukkan ketertarikan terhadap keunikan Al-Qur'an dari sudut pandang yang beragam. Minat akademisi non-Muslim terhadap Al-Qur'an, khususnya dalam konteks perilaku religius umat Islam yang termanifestasi dalam berbagai fenomena sosial, turut memperluas cakupan dan daya tarik kajian Al-Qur'an. Dalam konteks akademik, istilah *Living Qur'an* mulai digunakan secara sistematis sejak awal dekade 2000-an dan mengalami perkembangan signifikan di Indonesia sekitar tahun 2005, sebagai sebuah pendekatan yang menelaah pengalaman, praktik, dan cara umat Islam menghidupkan Al-Qur'an dalam ranah sosial dan budaya.

Berbagai fenomena seperti penggunaan ayat-ayat tertentu sebagai media penyembuhan, pembacaan Al-Qur'an di ruang atau lokasi yang dianggap memiliki makna khusus, serta penulisan ayat-ayat tertentu di tempat-tempat tertentu merupakan contoh konkret bagaimana Al-Qur'an diperlakukan dan dimaknai di luar konteks

⁸ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis. (Ontologi,epistimologi, aksiologi)*, (Banten: Yayasan Wakaf Darussunnah, 2019), hlm. 22.

pembacaan tekstual. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan posisi Al-Qur'an sebagai objek praktik sosial yang hidup dan dinamis, yang kemudian menjadi fokus utama dalam kajian *Living Qur'an*.

Menurut Muhammad Mansur, kajian *Living Qur'an* berakar dari konsep *Qur'an in everyday life*, yakni upaya memfungsikan Al-Qur'an dalam aktivitas praktis kehidupan sehari-hari tanpa selalu merujuk langsung pada makna tekstual ayat. Praktik ini muncul karena adanya kecenderungan pemaknaan Al-Qur'an yang menitikberatkan pada keyakinan akan keutamaan (fadilah) ayat-ayat tertentu yang diyakini membawa manfaat spiritual maupun sosial bagi umat. Sementara itu, Syamsuddin memandang kajian *Living Qur'an* sebagai penelitian yang menempatkan respons masyarakat terhadap keberadaan Al-Qur'an dan tafsirnya sebagai objek utama kajian. Perspektif ini menekankan bagaimana umat Islam menyikapi, memaknai, dan merespons Al-Qur'an dalam konteks budaya dan interaksi sosial sebagai bentuk penghormatan, pengagungan, dan pemuliaan (ta'zim) terhadap kitab suci, dengan harapan memperoleh pahala dan keberkahan sebagaimana diyakini dalam tradisi keislaman.

Dengan demikian, meskipun tujuan dasar dari praktik *Living Qur'an* di berbagai komunitas cenderung serupa, yakni memuliakan Al-Qur'an dan meraih keberkahan darinya, bentuk ekspresi, cara pengamalan, serta harapan yang menyertainya dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, bergantung pada latar budaya dan konteks sosial masing-masing.⁹

Kajian *living Quran* dipahami sebagai pendekatan ilmiah yang menelaah dinamika sosial yang muncul dari interaksi antara al-Qur'an dan masyarakat dalam konteks ruang serta waktu tertentu. Fokus kajian ini tidak berhenti pada al-Qur'an sebagai teks normatif

⁹ Nurfuadah Hilda, "*Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim Pada al Quran (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Tarbiyyatul Wathoniyyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)*", dalam *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 1, (2017), hlm. 129.

semata, melainkan menyoroti bagaimana kitab suci tersebut hadir, dimaknai, diinternalisasi, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial umat Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif. Dalam tradisi akademik di Indonesia, terminologi *living Quran* mulai memperoleh perhatian luas pada rentang tahun 2005 hingga 2010, terutama melalui kontribusi para sarjana perguruan tinggi keislaman negeri seperti Munirul Ikhwan, M. Mansur, Sahiron Syamsuddin, dan Islah Gusmian. Oleh karena itu, kajian *living Quran* lebih diarahkan pada pengamatan terhadap fenomena-fenomena sosial yang lahir dari keberadaan al-Qur'an dalam suatu komunitas atau periode tertentu, bukan sekadar pada eksistensi tekstualnya. Pola relasi dan bentuk perlakuan masyarakat terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan keragaman yang dipengaruhi oleh kerangka berpikir, latar budaya, dan struktur sosial yang melingkupinya. Keragaman tersebut mencerminkan bentuk respons sekaligus ekspresi penghormatan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

b. Objek kajian *Living Quran*

Haman Faizin mengelaborasi konsep *living Qur'an* ke dalam empat domain analisis utama. Domain pertama berkaitan dengan dimensi oral, yakni praktik pelafalan dan pembacaan al-Qur'an yang telah mengakar sebagai tradisi sosial-keagamaan serta dilembagakan dalam berbagai aktivitas kolektif. Manifestasi dimensi ini tampak dalam kegiatan seperti khataman al-Qur'an, pembacaan surah atau ayat tertentu pada momentum-momentum ritual dan sosial, misalnya sebelum prosesi akad nikah, dalam ajang musabaqah al-Qur'an, maupun pada forum-forum resmi berskala besar. Selain itu, pembacaan al-Qur'an juga dipraktikkan dengan tujuan terapeutik serta dikembangkan dalam bentuk seni dan keilmuan, seperti qirā'āt, tajwid, murottal, dan tahsin.¹⁰

¹⁰ Haman Faizin, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 15–17

Ranah kedua mencakup dimensi aural, yaitu bentuk penghayatan al-Qur'an yang direalisasikan melalui aktivitas mendengarkan bacaan ayat-ayat suci. Pada tahap ini, al-Qur'an tidak sekadar diterima secara auditori, tetapi juga diinternalisasikan ke dalam kesadaran batin dan diresapi maknanya dalam ruang spiritual individu.

Selanjutnya, ranah ketiga adalah dimensi tulisan, yang merepresentasikan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk visual dan simbolik. Praktik ini antara lain terlihat pada pemanfaatan tulisan ayat al-Qur'an sebagai jimat atau rajah yang diyakini memiliki fungsi protektif dan manfaat praktis dalam kehidupan masyarakat Muslim. Di sisi lain, ayat-ayat al-Qur'an juga dihadirkan sebagai ekspresi estetika melalui seni kaligrafi Islam, yang dipandang sebagai representasi keindahan teks suci dan diapresiasi tidak hanya oleh umat Islam, tetapi juga oleh kalangan non-Muslim. Seni kaligrafi tersebut mencerminkan persepsi estetik umat Muslim di berbagai belahan dunia dalam mengekspresikan keagungan dan keindahan al-Qur'an.

Keempat adalah dimensi perilaku, yakni ketika wahyu Ilahi telah mengalami proses transformasi dari bentuk lisan ke bentuk tertulis sehingga terwujud sebagai artefak teks, baik berupa mushaf maupun buku, maka keberadaannya secara inheren mengandung nilai simbolik dan sakral yang sangat tinggi. Terlebih lagi, teks yang dituangkan tersebut diyakini sebagai firman Tuhan yang suci dan absolut kebenarannya. Nilai kesakralan ini kemudian membentuk konstruksi sosial tertentu di tengah masyarakat mengenai cara memperlakukan Kitab Suci. Dalam praktiknya, teks tersebut diposisikan secara terhormat, tidak diperkenankan diletakkan pada tempat yang rendah seperti lantai, tidak boleh tersentuh atau terinjak oleh kaki maupun benda-benda yang dianggap najis, serta menuntut kondisi kesucian dari hadas kecil maupun besar bagi pembacanya. Selain itu, pembacaan Kitab Suci juga diiringi dengan tata cara khusus, seperti menghadap ke arah kiblat, menjaga sikap tubuh yang

santun, serta menghadirkan konsentrasi dan kekhusyukan sebagai bentuk penghormatan terhadap kesakralan teks.¹¹

Kajian al-Qur'an dengan pendekatan *living Qur'an* hingga kini masih berada pada posisi marginal dan belum memperoleh perhatian yang sepadan jika dibandingkan dengan corak kajian al-Qur'an lainnya yang bersifat tekstual. Padahal, pendekatan *living Qur'an* menawarkan perspektif alternatif yang inovatif dan kontekstual dalam memahami interaksi masyarakat dengan al-Qur'an pada masa kontemporer. Hal ini tampak dari beragam fenomena sosial yang muncul seiring dengan kehadiran al-Qur'an di ruang-ruang sosial yang berbeda. Setiap komunitas Muslim membangun relasi yang khas dengan al-Qur'an sesuai dengan latar budaya dan sosialnya masing-masing. Di satu komunitas, al-Qur'an dimaknai secara fungsional sebagai *shifā'*, yakni media penyembuhan dalam arti literal, sementara di komunitas lain al-Qur'an lebih diekspresikan sebagai objek estetika dan simbol keagungan, misalnya melalui seni tilawah atau visualisasi dalam bentuk kaligrafi.¹²

c. Urgensi Kajian *Living Quran*

Urgensi penelitian *living Qur'an* terletak pada kemampuannya menghadirkan perspektif alternatif dalam pengembangan studi al-Qur'an kontemporer. Pendekatan ini mendorong perluasan orientasi kajian yang selama ini cenderung bersifat tekstual, menuju pemahaman yang lebih kontekstual dengan menempatkan al-Qur'an sebagai realitas hidup yang berinteraksi langsung dengan dinamika sosial masyarakat. Dengan demikian, fokus penelitian tidak lagi terbatas pada analisis teks semata, melainkan pada bagaimana al-Qur'an dihayati, dimaknai, dan diwujudkan dalam bentuk praktik serta tindakan sosial-keagamaan oleh komunitas tertentu. Dalam kerangka tersebut, penelitian *living*

¹¹ Nurfuadah Hilda, "*Living Quran: Resepsi Komunitas....*" hlm. 129.

¹² Ahmad Zainuddin and Faiqotul Hikmah, "*Tradisi Yasinan (Kajian Living Quran Di Ponpes Ngalah Pasuruan)*", dalam *Jurnal Ma'fhum*. Vol. 4, No. 1, (2019), hlm. 12.

Qur'an tidak berangkat dari posisi normatif yang menilai fenomena sosial sebagai benar atau keliru. Sebaliknya, kajian ini menempatkan diri secara deskriptif-analitis dengan tujuan membaca dan memahami fenomena yang muncul secara objektif, khususnya yang berkaitan dengan respons masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an. Oleh karena itu, orientasi penelitian ini bukan untuk mengukur tingkat pemahaman tafsir al-Qur'an secara individual maupun kolektif, melainkan untuk menelusuri bagaimana al-Qur'an direspons, diaktualisasikan, serta diberi makna dalam realitas sosial dan budaya, termasuk dalam praktik-praktik keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat.¹³

Selama ini, kajian al-Qur'an kerap dipersepsikan secara sempit sebagai aktivitas penafsiran yang terbatas pada teks-teks tertulis dalam kitab tafsir atau karya para ulama dan cendekiawan Muslim. Namun, seiring berkembangnya penelitian dalam bidang ini, semakin tampak bahwa al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks normatif, melainkan juga sebagai sumber nilai yang hidup dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, penafsiran al-Qur'an dapat dipahami tidak hanya dalam bentuk wacana konseptual, tetapi juga terefleksi melalui tindakan, sikap, dan perilaku masyarakat sebagai bentuk respons atas pemahaman mereka terhadap ajaran al-Qur'an.

Nilai-nilai dan ajaran al-Qur'an yang diinternalisasi kemudian diwujudkan dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari masyarakat. Mengingat penelitian *living Qur'an* masih relatif minim mendapatkan perhatian dalam diskursus studi al-Qur'an, pendekatan ini menemukan relevansinya sebagai model kajian yang strategis. Keberadaannya berpotensi memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan keilmuan al-Qur'an, khususnya dalam memperkaya perspektif metodologis dan aplikatif. Selain bermanfaat bagi kepentingan dakwah, kajian ini juga memiliki peran penting dalam

¹³ Didi Junaedi, *Living Quran: Sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Quran* (studi kasus di pondok pesantren Al-Siroj al-Hassan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), hlm. 185.

pemberdayaan masyarakat, karena membuka ruang bagi masyarakat untuk mengapresiasi al-Qur'an secara lebih kontekstual, kreatif, dan mudah dipahami. Adapun metode yang lazim digunakan dalam penelitian *living Qur'an* meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi.

2. Resepsi al-Quran

Resepsi pada mulanya dikenal sebagai sebuah pendekatan teoretis yang lahir dan berkembang dalam kajian sastra, khususnya untuk menelaah relasi antara teks dan pembacanya. Meskipun demikian, dalam perkembangannya, perspektif resepsi tidak terbatas pada ranah kesusastraan semata, melainkan juga dapat diterapkan dalam berbagai penelitian di luar bidang sastra. Secara etimologis, istilah resepsi berakar dari bahasa Latin *recipere* serta istilah *reception* dalam bahasa Inggris, yang keduanya merujuk pada makna menerima, menyambut, atau menanggapi.

Suwardi Endraswara memaknai resepsi sebagai proses penerimaan dan penghayatan terhadap sebuah teks yang berorientasi pada pembaca sebagai subjek utama, yakni pihak yang memberikan respons, reaksi, serta penilaian terhadap teks tersebut.¹⁴ Dalam pengertian yang lebih luas, resepsi dapat dipahami sebagai bentuk sikap, respons, atau tanggapan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Oleh karena itu, ketika konsep resepsi ditempatkan dalam konteks al-Qur'an, fokus kajiannya diarahkan pada bagaimana individu atau komunitas memahami, menerima, serta merespons kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Bentuk penerimaan dan respons tersebut tidak hanya terbatas pada interaksi dengan teks al-Qur'an sebagai susunan bahasa yang memiliki struktur sintaksis dan makna semantis, tetapi juga mencakup perlakuan terhadap al-Qur'an sebagai mushaf yang dimuliakan, digunakan, dan diberi makna simbolik tertentu, bahkan sebagai rangkaian lafaz yang dipercaya mengandung nilai dan fungsi khusus. Dengan demikian,

¹⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: CAPS, 2011), hlm. 118–120

resepsi al-Qur'an mencerminkan cara al-Qur'an dihadirkan, dipahami, serta dioperasionalkan dalam realitas sosial dan keagamaan.¹⁵

Dalam konteks ini, resepsi al-Qur'an dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti cara individu maupun kelompok masyarakat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, praktik membaca dan melantungkannya, serta bagaimana ayat-ayat tersebut difungsikan dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa dalam kajian *living Qur'an*, resepsi terhadap al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu resepsi eksegetis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Adapun uraian dari masing-masing bentuk tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Eksegetis

Istilah *eksegetis* berakar dari bahasa Yunani *exēgeisthai*, yang secara etimologis mengandung pengertian “menarik keluar” atau “mengungkapkan makna yang tersembunyi.” Dalam bentuk nomina, istilah ini merujuk pada aktivitas penafsiran atau pemberian penjelasan terhadap suatu teks. Secara umum, pendekatan eksegetis banyak diterapkan dalam kajian teks-teks keagamaan, khususnya kitab suci. Dalam konteks kajian al-Qur'an, Jane Dammen McAuliffe menegaskan bahwa eksegesis pada hakikatnya merupakan padanan konseptual dari istilah *tafsir*. Dengan demikian, tafsir dapat dipahami sebagai suatu proses interpretasi yang berorientasi pada penggalian makna tekstual al-Qur'an secara sistematis dan mendalam sebagai kitab suci.¹⁶

b. Estetis

Estetika pada dasarnya merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berupaya memahami dan mengkaji konsep keindahan beserta segala fenomena yang berkaitan dengannya. Secara etimologis,

¹⁵ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Center for Academic Publising Service, 2013), hlm. 122.

¹⁶ Ahmad Rafiq, *The Reception of Qur'anic School in Indonesia*, (United States: ProQuest, 2014), hlm. 147.

istilah estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthētikos*, yang bermakna kemampuan menangkap atau merasakan melalui indera. Dalam pengertian lain, estetika dipahami sebagai disiplin yang secara khusus membahas nilai-nilai keindahan, terutama sebagaimana termanifestasi dalam karya seni. Apabila konsep ini dikaitkan dengan al-Qur'an, maka resepsi estetis merujuk pada bentuk penerimaan terhadap al-Qur'an yang didasarkan pada apresiasi atas keindahan-keindahan yang terkandung di dalamnya, baik dari aspek bahasa, bunyi, maupun gaya ungkapannya.¹⁷

c. Fungsional

Islam yang berlandaskan al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan normatif, melainkan juga sebagai kerangka ideologis yang berimplikasi langsung terhadap pembentukan pola perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat. Interaksi dinamis antara teks al-Qur'an dan konteks sosial melahirkan spektrum pemaknaan yang beragam. Keragaman penafsiran tersebut selanjutnya berkembang menjadi diskursus intelektual yang memengaruhi cara berpikir sekaligus praksis tindakan. Dialektika inilah yang menjadi landasan reflektif umat Islam dalam merespons dan mengaktualisasikan pemahaman terhadap pesan-pesan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ini, istilah fungsional dipahami sebagai orientasi praksis, yakni bentuk penerimaan terhadap al-Qur'an yang menitikberatkan pada tujuan kegunaan nyata, bukan semata-mata kajian teoretis. Resepsi fungsional mencakup dua dimensi utama, yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif merujuk pada al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Dimensi ini menempatkan teks suci sebagai kumpulan pesan linguistik yang terstruktur, berkembang, dan sarat makna, sebagaimana tercermin dalam karya-karya tafsir dan syarah hadis yang berupaya menjelaskan kandungan al-Qur'an agar relevan dengan situasi dan kebutuhan tertentu.

¹⁷ Surajiyo, "Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat," dalam *Jurnal Desain*, Vol. 2, No. 3, (2015), hlm. 161–62.

Dalam model penerimaan semacam ini, al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang berorientasi pada manusia dan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya merespons realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen yang mengarahkan tindakan manusia melalui pendekatan hermeneutika humanistik. Atas dasar ini, al-Qur'an kerap dijadikan rujukan untuk kepentingan yang bersifat normatif maupun praktis, yang kemudian memunculkan dorongan psikologis dan sosial bagi individu maupun kelompok untuk mengambil sikap dan bertindak sesuai dengan tujuan tersebut.¹⁸

Resepsi fungsional terhadap al-Qur'an selanjutnya termanifestasi dalam berbagai ekspresi sosial dan budaya di tengah masyarakat, baik melalui aktivitas membaca, melafalkan, memperdengarkan, menuliskan, menggunakan, maupun menempatkan al-Qur'an dalam konteks tertentu. Ekspresi tersebut dapat hadir dalam bentuk praktik kolektif maupun individual, dilakukan secara rutin atau insidental, bahkan terinstitusionalisasi dalam sistem sosial, adat istiadat, hukum, hingga kebijakan politik. Tradisi pembacaan Surah Yasin dan Surah al-Kahfi di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha, Kecamatan Kuta Raja, Kota Banda Aceh, merupakan ilustrasi konkret dari penerapan resepsi fungsional al-Qur'an dalam konteks sosial keagamaan.

Secara akademik, penelitian ini mengangkat aspek resepsi fungsional terhadap al-Qur'an, yaitu bagaimana ayat-ayat al-Qur'an dalam hal ini Surah Yāsīn dan al-Kahfi dipahami, dimaknai, dan difungsikan oleh para penghuni Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha. Tradisi membaca kedua surah tersebut bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi dipersepsi sebagai media penyembuhan, penguatan jiwa, dan penopang spiritual dalam menghadapi ketergantungan narkoba. Persepsi ini mencerminkan

¹⁸ Ahmad Rafiq, "Pembacaan Yang Atomistik Terhadap al-Qur'an: Antara Penyimpangan Dan Fungsi," dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 5, (2020), hlm. 1-17.

adanya pemaknaan praktis atas nilai-nilai Qur'ani yang hidup dalam keseharian mereka.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperlihatkan bahwa persepsi terhadap al-Qur'an tidak terbatas pada dimensi tekstual atau normatif, tetapi dapat membentuk tindakan-tindakan konkret yang berdampak pada kesehatan mental dan spiritual seseorang. Hal ini sangat relevan dalam konteks rehabilitasi, di mana pasien membutuhkan pendekatan holistik yang tidak hanya bersifat medis dan psikososial, tetapi juga spiritual.

3. Selayang Pandang Tentang Surah Yasin dan al-Kahfi

a. Penamaan Surah Yasin

Surah Yāsīn menempati urutan ke-36 dalam komposisi mushaf al-Qur'an. Surah ini tergolong sebagai surah Makkiyyah karena diturunkan di Makkah sebelum peristiwa hijrah Nabi Muhammad Saw ke Madinah, meskipun terdapat pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa beberapa ayatnya turun pada periode Madaniyyah. Surah Yāsīn terdiri atas 83 ayat dan termasuk dalam bagian juz ke-22. Secara sistematis, surah ini berada setelah Surah Fāṭir yang menempati urutan ke-35 dan sebelum Surah aṣ-Ṣāffāt yang merupakan surah ke-37. Para mufasir memiliki pandangan yang beragam dalam menafsirkan makna penamaan Yāsīn. Perbedaan penafsiran tersebut dapat ditemukan dalam berbagai literatur tafsir, salah satunya Tafsir al-Azhar. Ibnu Jarīr meriwayatkan pendapat Ibnu 'Abbās yang menyatakan bahwa lafaz Yāsīn merupakan bagian dari bentuk sumpah ilahi, sehingga dipahami sebagai salah satu nama Allah Swt. Sementara itu, dalam Tafsir asy-Syaukānī disebutkan bahwa Khalīl dan Sibawaih berpendapat Yāsīn tidak mengandung makna khusus, melainkan sekadar nama surah. Qatādah juga mengemukakan pandangan bahwa Yāsīn merupakan salah satu sebutan bagi al-Qur'an.¹⁹

¹⁹ Muḥammad bin 'Alī al-Shawkānī, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi' bayna Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, juz 4 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1994), hlm. 533.

Di sisi lain, sejumlah ulama tafsir memaknai *Yāsīn* sebagai salah satu nama Nabi Muhammad Saw. Pendapat ini dinisbatkan kepada Sa‘īd bin Jubair dalam sebuah riwayat. Abu Bakar al-Warrāq menafsirkan *Yāsīn* dengan makna seruan, yaitu “wahai pemimpin seluruh manusia.” Dalam riwayat berbeda, Ibnu ‘Abbās memaknainya sebagai panggilan “wahai manusia.” Sejalan dengan pandangan tersebut, Syekh Fadhilah Heri menyatakan bahwa *Yāsīn* merupakan nama yang disematkan kepada Nabi Muhammad Saw serta merupakan singkatan dari frasa “*yā insān*” yang berarti seruan kepada manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai makna *Yāsīn*, baik sebagai salah satu nama Allah Swt maupun sebagai nama Nabi Muhammad Saw. Kendati demikian, mayoritas ulama (jumhur) cenderung menetapkan bahwa *Yāsīn* merupakan salah satu nama Nabi Muhammad Saw.²⁰

Lafal *Yāsīn* tergolong ke dalam kategori huruf-huruf muqatta‘āt, yaitu rangkaian huruf yang hakikat makna dan penafsirannya sepenuhnya berada dalam pengetahuan Allah Swt., sehingga akal manusia tidak memiliki kemampuan untuk menyingkap maksud terdalam yang terkandung di dalamnya. Kendati tersusun hanya dari dua huruf, *Yāsīn* merepresentasikan keagungan bahasa Al-Qur’an yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun, termasuk oleh masyarakat Arab yang secara historis dikenal memiliki kemampuan linguistik yang sangat tinggi. Sepanjang sejarah, berbagai upaya telah dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk menantang, meniru, atau merekonstruksi keindahan bahasa Al-Qur’an, namun seluruh usaha tersebut berakhir dengan kegagalan. Bahkan para sastrawan dan penyair besar pada masa Rasulullah Saw. yang dikenal memiliki kepiawaian luar biasa dalam sastra Arab pun tidak sanggup menyamai keunggulan gaya

²⁰ Syekh Fadhilah Heri, *Keindahan Hakikat Surah al-Fatihah dan Yasin*, (Jakarta: PT, Grafindo Persada, 1998), hlm. 27.

bahasanya. Fenomena ini menjadi salah satu bukti nyata dari dimensi kemukjizatan Al-Qur'an.²¹

b. Tema Surah Yasin

Selain itu, Surah Yasin juga mengandung peringatan tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta, penggambaran kebangkitan manusia di akhirat, serta perbandingan antara orang beriman dan orang kafir dalam menerima balasan amalnya. Bagian akhir surah menegaskan kembali kemahakuasaan Allah dalam menghidupkan yang mati, yang menjadi bukti nyata atas kebenaran hari kebangkitan.

Dalam kitab *Maṣā'id al-Nazar*, Maqṣad dari surat Yasin atau tema sentral Surah Yasin dapat dirangkum dalam tiga pokok ajaran Islam²²:

1. Tauhid dan keesaan Allah SWT

Tema tauhid dalam Surah Yasin sangat menonjol, terutama dalam penegasan bahwa seluruh ciptaan Allah adalah bukti nyata dari kekuasaan dan keesaan-Nya. Ayat-ayat seperti

“Maha Suci (Allah) yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi...”
(QS. Yāsīn [36]: 36)

Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh makhluk di alam semesta diciptakan secara berpasangan sebagai tanda kekuasaan Allah yang sempurna. Menurut Ibn Kathīr, ayat-ayat tersebut menjadi bukti rasional bagi manusia untuk mengenal Pencipta melalui ciptaan-Nya baik pada tumbuhan, hewan, maupun manusia. Semua ciptaan itu tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan sistem yang tertata di bawah kehendak dan ilmu Allah SWT. Melalui refleksi terhadap ciptaan, manusia diarahkan untuk sampai pada pengakuan bahwa

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jilid 8, (Jakarta: Lentera Abadi, 2012), hlm. 198.

²² Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-'Izzī, *Maṣā'id al-Nazar li al-Ishrāf 'alā Maqāṣid al-Suwar*, juz 2 (Beirut: Dār al-Nafā'is, 2008), hlm. 582–584.

tidak ada Tuhan selain Allah.²³ Sementara Wahbah al-Zuhaylī dalam *Tafsīr al-Munīr* menegaskan bahwa penegasan tauhid dalam Surah Yasin berfungsi untuk menghapus sisa-sisa keyakinan syirik yang masih mengakar kuat di kalangan masyarakat Quraisy Makkah. Mereka terbiasa menyembah berhala dan menganggap bahwa patung-patung itu dapat menjadi perantara antara mereka dan Allah. Dengan menghadirkan bukti-bukti rasional melalui tanda-tanda penciptaan, Allah ingin menumbuhkan kesadaran intelektual dan spiritual bahwa hanya Dia yang berhak disembah, tanpa sekutu dan tanpa perantara.²⁴

2. Kerasulan Nabi Muhammad SAW

Salah satu tema utama dalam Surah Yasin adalah penegasan tentang kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah yang membawa kebenaran dan petunjuk bagi seluruh manusia. Di awal surah, Allah SWT bersumpah dengan firman-Nya:

يَسَّ ۝ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ۝ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝

"Yā Sīn. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah. Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar termasuk salah seorang dari rasul-rasul yang (berada) di atas jalan yang lurus."
(QS. Yāsīn [36]: 1–4)

Menurut Ibn Kathīr, ayat ini merupakan pernyataan yang sangat tegas dari Allah untuk membantah tuduhan kaum kafir Quraisy yang menganggap Nabi Muhammad SAW hanyalah seorang penyair, tukang sihir, atau orang gila. Allah menegaskan bahwa Nabi adalah rasul sejati yang diutus dengan wahyu yang penuh hikmah dan kebenaran.²⁵ Ayat ini juga menegaskan bahwa kerasulan Nabi merupakan bentuk rahmat dan kasih sayang Allah

²³ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juz 6 (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), hlm. 566.

²⁴ Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, juz 22 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2003), hlm. 9–10.

²⁵ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*,juz 6, hlm. 568.

kepada umat manusia. Tanpa diutusnya Nabi, manusia akan terus hidup dalam kegelapan spiritual. Karena itu, al-Qurtubī menyebut kerasulan Nabi sebagai *rahmah ‘āmmah* rahmat yang bersifat universal bagi seluruh makhluk.

3. Keyakinan terhadap kebangkitan dan pembalasan di akhirat.

Salah satu tema utama yang paling menonjol dalam Surah Yasin adalah keyakinan terhadap kebangkitan (*al-ba‘ts*) dan kehidupan akhirat (*al-ākhirah*).²⁶ Tema ini tidak hanya menjadi bagian penting dari ajaran Islam, tetapi juga merupakan inti dari dakwah para nabi, termasuk Nabi Muhammad SAW. Dalam surah ini, Allah SWT menggambarkan dengan sangat kuat dan retorik bagaimana manusia akan dibangkitkan dari kuburnya untuk mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya. Dalam ayat 51 tentang penegasan kepastian hari kebangkitan:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ ﴿٥١﴾

“Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dari kuburnya menuju kepada Tuhan mereka.” (QS. Yāsīn [36]: 51)

Ayat tersebut melukiskan peristiwa luar biasa ketika seluruh umat manusia kembali dihadirkan ke alam kehidupan setelah ditiupkannya sangkakala kedua oleh malaikat Israfil. Dalam tafsir *Fath al-Qadīr*, al-Shawkānī menegaskan bahwa kandungan ayat ini berfungsi sebagai peringatan tegas bagi manusia bahwa wafat bukanlah titik penghujung eksistensi, melainkan gerbang menuju kehidupan sejati di alam akhirat. Kehidupan dunia diposisikan semata-mata sebagai fase pengujian, sedangkan kehidupan akhirat merupakan ranah pertanggungjawaban yang ditegakkan dengan keadilan yang sempurna.

²⁶ Muḥammad ibn ‘Abd Allāh al-‘Izzī, *Maṣā‘id al-Nazar*hlm. 582–584.

c. Fadhilah Surah Yasin

Surah Yasin dikenal memiliki spektrum keutamaan spiritual yang luas dan bernilai tinggi. Kandungan ayat-ayatnya diyakini mampu menjadi sarana penenang batin, pereda kesedihan, penghapus kelelahan jiwa, serta penguat hati ketika seseorang berhadapan dengan bencana, ujian hidup, dan tekanan psikologis. Dalam konteks ini, Surah Yasin sering diposisikan sebagai jalan pembuka saat kesempitan melanda, penolong bagi mereka yang berada dalam keterbatasan ekonomi, serta tumpuan harapan bagi individu yang menggantungkan doa dan cita-citanya kepada Allah.

Diriwayatkan oleh Ibn Ḥibbān dalam *Ṣaḥīḥ*-nya dan juga disebutkan dalam beberapa kitab faḍā'il al-a'māl. Statusnya diperselisihkan oleh para ulama hadis.

أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ ابْتِعَاءَ وَجْهِ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ

“ Telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'la, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Khaithamah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fuḍail, dari 'Aṭā' bin as-Sā'ib, dari Abu 'Ubaidah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa membaca Surah Yāsīn pada suatu malam karena mengharap ridha Allah, maka diampuni dosanya.”²⁷

Ibnu Katsir, sebagai tokoh besar dalam disiplin tafsir dan hadis, menegaskan bahwa salah satu keistimewaan mendasar Surah Yasin terletak pada kemudahan dan kelapangan yang Allah anugerahkan kepada pembacanya ketika menghadapi berbagai bentuk kesulitan hidup.

²⁷ HR. Ibnu Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Kitāb Faḍā'il al-A'māl

Lebih lanjut, diyakini bahwa pembacaan Surah Yasin oleh seseorang yang berada dalam kondisi ketakutan akan mendatangkan ketenteraman dan meredakan rasa cemas dalam dirinya. Bagi individu yang terhimpit kefakiran, pembacaan surah ini dipercaya menjadi wasilah terbebas dari beban utang dan kesempitan ekonomi. Demikian pula, bagi mereka yang memiliki kebutuhan atau hajat tertentu, Surah Yasin dipandang sebagai perantara terkabulnya permohonan. Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa Surah Yasin layak disebut sebagai inti dari Al-Qur'an, karena muatannya yang sarat dengan penjelasan tentang hari kebangkitan. Keimanan seseorang memperoleh legitimasi yang kuat apabila disertai keyakinan terhadap kebangkitan tersebut. Kesadaran dan kepercayaan akan hari akhir pada akhirnya mendorong manusia untuk meningkatkan kualitas ibadah serta berlomba dalam melakukan amal kebajikan di setiap ruang dan waktu kehidupannya.²⁸

Imam Ja'far ash-Shadiq menjelaskan bahwa setiap entitas memiliki inti esensialnya masing-masing, dan dalam keseluruhan kandungan al-Qur'an, Surah Yasin menempati posisi sebagai inti terdalamnya. Seseorang yang membacanya pada waktu siang sebelum bepergian atau menjelang beristirahat di malam hari akan senantiasa berada dalam perlindungan Ilahi serta dianugerahi kecukupan rezeki hingga berakhirnya hari tersebut. Apabila bacaan Surah Yasin dilakukan sebelum tidur, maka Allah akan menugaskan seribu malaikat untuk menjaga dirinya dari gangguan setan terkutuk serta dari berbagai mara bahaya. Jika pada hari itu ia wafat, maka Allah menetapkannya sebagai penghuni surga. Pada saat jenazahnya dimandikan, tiga puluh ribu malaikat hadir di sekelilingnya untuk memohonkan ampunan dan mengiringinya dengan lantunan istighfar hingga ke pemakaman. Setelah ia dimakamkan, para malaikat tersebut tetap berada di dalam kuburnya, melaksanakan ibadah yang pahalanya dihadiahkan kepadanya. Selanjutnya, Allah

²⁸ Ibnu Nu'man Daud Ismail, Ibnu Muhammad Salim, *Yāsīn Karamah Khasiat dan Keutamaan Surat Yasin*, (Tangerang: Al-Aras, 2018), hlm. 63.

melapangkan liang lahatnya sejauh pandangan mata, melindunginya dari himpitan kubur, serta menghadirkan cahaya yang memancar hingga ke langit, sampai tiba saat ia dibangkitkan kembali dari kuburnya.²⁹

4. Surat al-Kahfi

a. Penamaan Surah al-Kahfi

Surah ini pada dasarnya tergolong surah Makkiyah karena mayoritas ayatnya diturunkan di Makkah. Namun demikian, sejumlah ayat dikecualikan oleh para ulama, yakni ayat ke-38 serta rangkaian ayat dari 83 hingga 110 yang dinilai turun di Madinah sehingga dikategorikan sebagai ayat Madaniyah. Secara keseluruhan, surah ini terdiri atas 110 ayat dan diturunkan setelah surah al-Ghāsiyah. Dalam susunan mushaf al-Qur'an, surah ini menempati urutan ke-18, terletak setelah surah al-Isrā', serta mencakup dua juz sekaligus, yaitu juz ke-15 dan ke-16. Penamaan surah al-Kahfi, yang secara literal bermakna "gua", diambil dari kisah sekelompok pemuda beriman yang mengasingkan diri dari tekanan penguasa zalim pada masanya, kemudian Allah menidurkan mereka di dalam sebuah gua selama lebih dari tiga abad. Penamaan tersebut telah dikenal sejak masa Rasulullah SAW, bahkan dinisbatkan langsung kepada beliau, dan para sahabat Nabi pun merujuk surah ini dengan sebutan al-Kahfi. Dalam sebagian riwayat lain, surah ini juga dikenal dengan nama Ashābul Kahfi.

Dari sudut pandang kronologi pewahyuan, surah al-Kahfi merupakan wahyu ke-68 yang diterima Nabi Muhammad SAW, turun setelah surah al-Ghāsiyah dan sebelum surah al-Syūrā. Mayoritas ulama berpendapat bahwa seluruh ayatnya diturunkan secara sekaligus pada periode sebelum hijrah ke Madinah. Meskipun demikian, terdapat pendapat minoritas yang mengemukakan pengecualian terhadap beberapa ayat tertentu, seperti ayat 1 sampai

²⁹ Shaf, *Fadhilah dan Keutamaan Surah al-Isra', al-Kahfi, Yāsīn: Dengan Latin dan Terjemahan Bahasa Indonesia* (Jakarta: Shaf Elektronik Publishing, 2015), hlm. 89.

8, atau ayat 28 dan 29, bahkan ada pula yang menyatakan ayat 107 hingga 110 sebagai ayat yang tidak turun bersamaan. Namun, pengecualian-pengecualian tersebut oleh banyak ulama dinilai kurang memiliki dasar yang kuat. Surah ini juga memiliki keunikan tersendiri dari segi penempatannya dalam mushaf, yakni berada tepat di pertengahan al-Qur'an, yang mencakup bagian akhir juz ke-15 dan awal juz ke-16. Bahkan, sebagian ulama menyoroti bahwa di dalam surah ini terdapat titik tengah huruf-huruf al-Qur'an, yang menurut satu pendapat terletak pada huruf *ta'* dalam lafaz *wal yatalaththaf* (ayat 19), sementara pendapat lain menyatakan bahwa huruf *nun* dalam lafaz *laqad ji'ta syai'an nukran* (ayat 74) merupakan pertengahan huruf al-Qur'an secara keseluruhan.³⁰

Menurut pandangan Al-Biqā'i, gagasan sentral surah ini bertumpu pada penegasan kemuliaan dan keagungan al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang berfungsi membentengi manusia dari praktik penyekutuan terhadap Allah. Perilaku syirik tersebut secara hakiki bertentangan dengan prinsip tauhid, yang kebenarannya telah ditegaskan secara argumentatif dalam surah sebelumnya. Selain itu, surah ini menyajikan kisah nyata dan valid mengenai sekelompok manusia yang pada masanya dianugerahi keistimewaan khusus oleh Allah, sejalan dengan penjelasan dalam Surah al-Isra' yang menegaskan bahwa Allah berkuasa memberikan keutamaan kepada siapa pun yang Dia kehendaki serta bertindak sepenuhnya sesuai dengan kehendak-Nya. Representasi paling kuat dari tema tersebut tampak dalam narasi Ahl al-Kahf, yang menggambarkan keteguhan sekelompok pemuda dalam menolak kemusyrikan masyarakat sekitarnya. Peristiwa tidur panjang yang mereka alami menjadi bukti konkret atas keesaan dan kemahakuasaan Allah. Dengan demikian, sebagaimana dirumuskan oleh para ulama, dapat disimpulkan bahwa surah ini secara substansial mengusung tema peneguhan akidah yang lurus melalui penyampaian kisah-kisah inspiratif yang sarat nilai keimanan.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.....hlm. 223-225.

b. Tema Surah al-Kahfi

Surah al-Kahfi ini dinamakan *al-Kahfi* (الكهف) yang berarti “gua”, diambil dari kisah utama yang terdapat di dalamnya, yaitu kisah sekelompok pemuda beriman yang berlindung di dalam gua untuk mempertahankan keimanan mereka dari tekanan penguasa zalim.³¹ Secara umum, tema besar Surah al-Kahfi adalah keteguhan iman dalam menghadapi berbagai bentuk fitnah (ujian) dunia. Surah ini menggambarkan bagaimana keimanan seseorang diuji melalui kekuasaan, ilmu, kekayaan, dan syahwat duniawi, serta bagaimana seorang mukmin dapat menjaga keteguhan spiritualnya dengan berpegang teguh pada petunjuk Allah SWT.

1. Keteguhan Iman dan Ketulusan Tauhid

Kisah Ashāb al-Kahfi (para penghuni gua) dalam ayat 9–26 menjadi simbol keteguhan iman dan kemurnian tauhid. Mereka adalah sekelompok pemuda yang rela meninggalkan kemewahan dunia demi mempertahankan keimanan kepada Allah. Menurut Ibn Kathīr, kisah ini menunjukkan bahwa iman yang benar akan melahirkan keberanian untuk menolak kekufuran, sekalipun harus menghadapi pengorbanan besar.³²

Sementara Wahbah al-Zuhaili menafsirkan bahwa pemuda-pemuda itu adalah teladan bagi generasi muda dalam menjaga aqidah di tengah arus penyimpangan moral dan kekuasaan yang menindas.³³ Dengan demikian, surah ini memberikan pelajaran tentang istiqamah (keteguhan dalam iman) serta keyakinan bahwa pertolongan Allah akan datang bagi siapa saja yang beriman dengan tulus.

2. Fitnah Harta

Surah ini memuat kisah dua orang laki-laki pemilik kebun pada ayat 32–44. Kisah ini menggambarkan fitnah harta, ketika

³¹ Ibnu Katsir. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

³² Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, juz 3.....hlm. 87–89.

³³ Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*, juz 15 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2003), hlm. 6–8.

seseorang yang kaya menjadi sombong dan lupa kepada Allah, sedangkan orang yang miskin justru lebih bersyukur. Menurut al-Qurtubi, kisah ini menjadi peringatan agar manusia tidak terperdaya oleh kenikmatan dunia, sebab kekayaan hanyalah ujian sementara.³⁴ Harta bukan tanda kemuliaan, melainkan ujian untuk melihat siapa yang paling bersyukur dan sabar. Kisah ini mengandung pesan moral bahwa ketergantungan kepada dunia akan membawa kehancuran, sementara ketergantungan kepada Allah akan membawa keberkahan dan keselamatan.

3. Fitnah Kekuasaan dan Kepemimpinan

Kisah terakhir dalam Surah al-Kahfi adalah tentang Dzulqarnain, seorang raja yang adil dan beriman (ayat 83–98). Ia digambarkan sebagai pemimpin yang menggunakan kekuasaannya untuk menegakkan keadilan, membangun kemaslahatan, dan melindungi umat manusia dari kerusakan.

Menurut al-Shawkani, kisah ini merupakan teladan bagi pemimpin agar kekuasaan digunakan sebagai amanah, bukan alat kesombongan. Kisah Dzulqarnain juga mengandung nilai kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan dan pelayanan, bukan kekuasaan absolut.³⁵ Dengan demikian, fitnah kekuasaan dapat dihindari melalui keimanan, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

4. Fitnah Ilmu Pengetahuan

Selanjutnya, Surah al-Kahfi memuat kisah Nabi Musa dan Khidhr yaitu pada ayat 60–82. Kisah ini menggambarkan fitnah ilmu, yaitu ujian bagi orang berilmu agar tidak merasa sombong terhadap pengetahuannya. Nabi Musa AS meskipun seorang rasuldiperintahkan untuk berguru kepada Khidhr, seorang hamba saleh yang diberi ilmu langsung oleh Allah.

Ibn ‘Āsyūr menjelaskan bahwa kisah ini mengajarkan bahwa ilmu manusia terbatas, dan bahwa pengetahuan Allah meliputi segala

³⁴ Muḥammad ibn ‘Abd Allāh al-‘Izzī, *Maṣā‘id al-Nazar*... hlm. 642-645.

³⁵ Al-Shawkānī, *Faṭḥ al-Qadīr: al-Jāmi‘* hlm. 422–424.

sesuatu.³⁶ Dengan demikian, surah ini menanamkan nilai tawādu‘ (kerendahan hati) dalam mencari ilmu dan mengajarkan bahwa ilmu sejati adalah yang mendekatkan seseorang kepada Allah SWT.

5. Perlindungan dari Fitnah Dajjal

Para ulama hadis menjelaskan bahwa Surah al-Kahfi memiliki keutamaan khusus sebagai pelindung dari fitnah Dajjal. Nabi Muhammad SAW bersabda³⁷:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَابْنُ مُعِينٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ، عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah, Zuhair bin Harb, dan Ibnu Numair, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin ‘Uyainah, dari Abu al-Zubair, dari Sa‘id bin Jubair, dari Ibnu ‘Abbās, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa membaca sepuluh ayat pertama dari Surah al-Kahfi, ia akan terlindung dari fitnah Dajjal.” (HR. Muslim no. 809)

Hadis ini menunjukkan bahwa membaca dan menghafal ayat-ayat awal Surah al-Kahfi menjadi perisai spiritual dari fitnah Dajjal, yaitu fitnah terbesar menjelang hari kiamat yang menguji keimanan manusia.

5. Fadhilah Surah al-Kahfi

Surah al-Kahfi adalah salah satu surah yang memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan jika diamalkan dengan baik. Di antaranya adalah:

a. Menjadi Cahaya Penerang

³⁶ Ibn ‘Āsyūr, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, juz 15 (Tunis: Dār Sahnūn, 1984), hlm. 217–219.

³⁷ Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb Ṣalāt al-Musāfirīn wa Qaṣrihā, Bāb Faḍl Sūrat al-Kahf wa Faḍl al-Du‘ā’. hadis no. 809, jilid II (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1991), hlm. 556.

Dalam beberapa riwayat hadis ada anjuran membaca surah al-Kahfī pada malam atau hari jum'at.

حَدَّثَنَا أَبُو التَّعْمَانِ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا أَبُو هَاشِمٍ عَنْ أَبِي مَجْلَزٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ فِيمَا
بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ

“Dalam sebuah riwayat yang disampaikan kepada kami oleh Abu Nu‘mān, yang memperoleh kabar tersebut dari Husyaym, kemudian dari Abu Hāsyim, dari Abu Majlaz, dari Qais bin ‘Abbād, hingga bersumber kepada sahabat Abu Sa‘īd al-Khudrī ra., beliau menuturkan bahwa seseorang yang mengamalkan pembacaan Surah al-Kahfi pada malam Jumat akan dianugerahi pancaran cahaya yang terbentang antara dirinya dan Baitul ‘Atiq. Riwayat ini diriwayatkan oleh al-Dārimī.

Riwayat hadis tersebut dinukil oleh al-Dārimī dari sahabat Abū Sa‘īd al-Khudrī dan status periwayatannya bersifat *mauqūf*, yakni berhenti pada perkataan sahabat.³⁸ Ungkapan “Allah memancarkan cahaya antara dirinya dan Bayt al-‘Atīq” tidak dimaksudkan secara literal, melainkan merupakan bentuk ekspresi retorik yang memanfaatkan majas *al-mubālaghah* (hiperbolik). Gaya bahasa ini digunakan untuk mengilustrasikan besarnya ganjaran amal dengan pendekatan yang dapat dipahami oleh akal manusia melalui simbol konkret. Pemaknaan serupa juga dijumpai dalam redaksi hadis lainnya yang mengandung substansi makna sejalan.

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ، أَنْبَأَنَا بَشْرُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ سَفْرٍ، حَدَّثَنَا
أَبُو الْعَلَاءِ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ

³⁸ Al-Dārimī, ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān. *Sunan al-Dārimī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

“Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr bin Ishaq, telah memberitakan kepada kami Basyar bin Musa, telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Safar, telah menceritakan kepada kami Abu al-‘Ala’, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Sa‘id bin al-Musayyib, dari Abu Sa‘id al-Khudrī ra ia berkata: “Barang siapa membaca Surah al-Kahfi pada hari Jumat, maka terpancarlah cahaya baginya di antara dua Jumat.”

Dari lafaz (لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ) “Malam Jum‘at” dan redaksi “Hari Jum‘at” kedua redaksi periwayatannya adalah benar seperti yang disebutkan di dalam kitab *Al Mustadrak*.³⁹ Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak, 2/399 disahihkan oleh al-Bānī dalam *Ṣaḥiḥ al-Jamī‘*, No.6470.

b. Terhindar dari Fitnah Dajjal

Beragam riwayat autentik telah mengafirmasi keutamaan luar biasa Surah al-Kahfi sebagai benteng spiritual bagi umat Islam dalam menghadapi godaan dahsyat yang dibawa oleh Dajjal pada fase akhir perjalanan umat manusia. Atas kehendak dan izin Allah SWT, ancaman fitnah Dajjal—yang dipandang sebagai ujian paling ekstrem sepanjang sejarah kemanusiaan—dapat diredam melalui pembacaan Surah al-Kahfi, khususnya sepuluh ayat permulaan ataupun sepuluh ayat penutup surah tersebut. Fenomena ini secara jelas merefleksikan supremasi kekuasaan Allah sekaligus menegaskan dimensi mukjizat Surah al-Kahfi sebagai kalam Ilahi yang sarat dengan kemuliaan. Penjelasan mengenai keistimewaan ini juga ditegaskan dalam sejumlah hadis Rasulullah SAW yang

³⁹ Al-Hākīm al-Naisābūrī, *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn*, juz 2 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1990), hlm. 399.

menguraikan peran Surah al-Kahfi sebagai proteksi dari fitnah Dajjal.⁴⁰

Riwayat dari Abū Ad-Dardā' yang menyebutkan⁴¹:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَالِمٍ،
بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْعَطْفَانِيِّ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَنَّ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ
عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Mutsannā, telah menceritakan kepada kami Mu‘ādz bin Hisyām, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku (Hisyām bin Abī ‘Abdillāh ad-Dastawā’ī), dari Qatādah, dari Sālīm bin Abī al-Ja’d al-Ghaṭafānī, dari Ma’dān bin Abī Ṭalḥah al-Ya‘marī, dari Abū ad-Dardā’ bahwa nabi saw bersabda: “Barang siapa menghafal sepuluh ayat dari awal surah al-Kahf, ia terlindung dari Dajjāl.” (diriwayatkan oleh Muslim, no. 809)

Riwayat lain diriwayatkan oleh al-Tirmidzi menyebutkan redaksi⁴²:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ،
عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَنْ قَرَأَ ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ
."

⁴⁰ Muhammad Albani, *Mukjizat Surat, Musnad ad-Dārimī-Kahfī*, (Solo: Zamzam, 2011), hlm. 52-54.

⁴¹ Muslim ibn al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Ṣalāt al-Musāfirīn wa Qaṣrihā, hlm. 556.

⁴² Al-Tirmidhī, Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ (Sunan al-Tirmidhī), Kitāb Thawāb al-Qur‘ān ‘an Rasūlillāh, Bāb Mā Jā’a fī Faḍl Sūrat al-Kahf, ḥadīth no. 2886 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1987), vol. 5, hlm. 175.

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Bashshār, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ja’far, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dari Qatādah, dari Sālim bin Abī al-Ja’d, dari Ma’dān bin Abī Ṭalḥah, dari Abū ad-Dardā’, dari Nabi saw, beliau bersabda: “Barang siapa membaca/menjaga tiga ayat dari awal al-Kahf, ia terlindung dari fitnah Dajjāl.” (H.R. Tirmidhī).

Berdasarkan sejumlah riwayat yang menguraikan keutamaan membaca maupun mengamalkan Surah al-Kahf, ditemukan adanya variasi dalam redaksi hadis terkait bilangan ayat yang dianjurkan. Sebagian riwayat menyebutkan cukup dengan mengamalkan tiga ayat, sementara riwayat lain menegaskan anjuran membaca sepuluh ayat pada bagian awal serta sepuluh ayat pada bagian akhir surah tersebut. Kendati demikian, perbedaan redaksi ini tidak menunjukkan adanya pertentangan makna, karena pengamalan terhadap jumlah ayat yang lebih banyak mencakup dan menyempurnakan ketentuan yang lebih sedikit.

Banyak ulama menjelaskan bahwa tidak ada kontradiksi antara redaksi-redaksi tersebut. Pendekatan yang sering digunakan: (a) menerima semua redaksi sambil menasihati untuk mengamalkan yang lebih luas misalnya sepuluh ayat, sehingga amalan tercakup; atau (b) menafsirkan redaksi pendek (tiga ayat) sebagai rujukan minimal atau ringkasan dari amalan yang lebih luas. Misalnya, Imam al-Shawkānī menyebutkan bahwa variasi ini tidak saling bertentangan dan praktik yang disarankan adalah mengamalkan bacaan yang lebih banyak yakni mengambil tambahan ayat, sehingga seseorang tidak kehilangan manfaatnya.⁴³

⁴³ Institut Sirajul Ulum, Surat Al-Kahfi: Keutamaan Membacanya di Hari Jumat dan Perlindungan dari Dajjal, website dipublis 29-Juni-2024, diakses 13-Oktober-2025, <https://www.sirajululum.com/surah-al-kahf-virtues-of-reciting-it-on-fridays-and-protection-from-al-dajjal/>

C. Defenisi Operasional

1. Tradisi

Tradisi menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan ditengah masyarakat.⁴⁴ Tradisi dari bagian antropologi itu mempunyai kesamaan terhadap definisi atau uraian adat istiadat yakni merupakan sebuah hal yang terjadi pembiasaan dengan sifat religious dari sebuah aktivitas kehidupan masyarakat lokal dengan menyangkut segala sesuatu tentang berbagai nilai kebudayaan. Kemudian, menurut kamus bagian dari sosiologi, yang dimaksud menjadikan adat istiadat serta bentuk dari kepercayaan yang dilakukan pewarisan lalu mampu dipelihara.⁴⁵

Tradisi merupakan sebuah pemahaman atau pemaknaan yang sudah ada sejak dahulu dengan pembiasaan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang atau masyarakat dengan pemahaman yang dilakukan warisan teruntuk dikembangkan kemudian dilestarikan. Seiring berjalannya perkembangan tradisi dan juga hal yang berkaitan dengan zaman, dan mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan yang dikehendaki oleh pihak yang mempunyai keterlibatan penuh.

Ahmad Azhar Basyir menyatakan mengenai adat mampu disematkan menjadi hukum atau tata aturan Islam yang mengandung berbagai syarat yakni:

- a. Mampu dilakukan penerimaan pada bentuk kesesuaian ruang lingkup masyarakat sesuai terhadap pola pertimbangan dari logika serta sesuai pada aturan sikap perilaku manusia.
- b. Mampu dijadikan ketetapa secara global pada lingkup masyarakat serta diterapkan dengan berkelanjutan.
- c. Tidak adanya pertentangan pada al-Qur'an serta sunnah.

⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/Tradisi>

⁴⁵ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 459.

- d. Dilakukan dan dijalani warga sekitar serta terdapat aturan yang mengikat, diharuskan teruntuk menaati serta terdapat aturan hukum.⁴⁶

Tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang, turun-temurun, dan telah menjadi bagian dari rutinitas atau budaya spiritual di lingkungan Yayasan Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan psikologis yang diyakini dapat memberikan manfaat spiritual dan moral bagi para *Client* di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha, khususnya melalui aktivitas membaca surah Yāsīn dan al-Kahfī secara rutin dan terstruktur.

2. Membaca Surat Yasin dan al-Kahfi

Dalam konteks kajian ini, praktik pembacaan Surah Yāsīn dan Surah al-Kahfī dimaknai sebagai bentuk pengamalan religius yang terintegrasi dalam kehidupan spiritual, baik yang dilaksanakan secara personal maupun kolektif oleh warga binaan, pembimbing keagamaan, serta pengelola Yayasan Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha. Aktivitas tersebut diposisikan sebagai bagian dari program pembinaan spiritual yang bertujuan meneguhkan keyakinan keagamaan, menciptakan ketenangan psikologis, serta berkontribusi terhadap proses pemulihan individu dari ketergantungan zat adiktif. Sejalan dengan pandangan Suparlan, rehabilitasi dipahami sebagai suatu rangkaian upaya berkelanjutan yang diarahkan untuk memulihkan dan meningkatkan kapasitas fisik maupun kondisi mental individu, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi serta menyelesaikan permasalahan kesejahteraan sosial yang berdampak pada dirinya dan lingkungan keluarganya.⁴⁷

Rehabilitasi dalam penelitian ini adalah proses penyembuhan atau pemulihan secara psikologis secara jasmani dan Rohani

⁴⁶ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam*, (Yogyakarta: Fakultas UII, 1983), hlm. 30.

⁴⁷ Winanti, Atik, "Upaya Rehabilitasi terhadap Pecandu Narkotika dalam Perspektif Hukum Pidana", dalam *Jurnal Hukum*, Vol. 2, No. 1, (2019), hlm. 142.

terhadap penghuni di Yayasan Pusat Rehabilitas narkoba Al-Fatha yang dilakukan dengan cara membaca surat yasin dan al-Kahfi pada tiap individu. Pembacaan surat yaasin dan al-Kahfi dilakukan setiap selesai shalat isya pada hari kamis malam Jum'at. Tujuan dilakukan menggambarkan sikap spiritual yakni mencari ketenangan batin dan memperkuat iman akan harapan kesembuhan. Pembacaan ini menjadi ayat-ayat al-Quran sebagai media erapi spiritual.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis yang dipergunakan yakni (*field research*) atau penelitian yang bertempat di lapangan dengan sifat menggambarkan (deskriptif-kualitatif) yakni penguraian dilakukan terhadap objek fokus penelitian yang berada dilapangan guna menemukan informasi yang dibutuhkan untuk digunakan. Pada penelitian lapangan, peneliti mengumpulkan data dengan beberapa macam instrumen yang dibutuhkan dalam memperoleh data yang akurat, instrumen tersebut meliputi wawancara dan observasi.¹

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang berorientasi pada penelusuran makna suatu realitas dalam konteks sosial yang berlangsung secara alamiah. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga proses komunikasi menjadi aspek sentral dalam pengumpulan dan pemaknaan data. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengungkapan kondisi faktual di lokasi penelitian serta pengalaman nyata yang dialami oleh para subjek. Semakin intensif dan mendalam data yang dihimpun dari objek dan subjek penelitian, semakin komprehensif pula gambaran yang dihasilkan. Dengan demikian, penelitian ini mampu menguraikan secara rinci dinamika pelaksanaan tradisi pembacaan Surah Yasin dan Surah Al-Kahfi di Yayasan Rehabilitasi Al-Fatha, termasuk pihak-pihak yang terlibat serta proses sosial yang menyertainya.²

Istilah deskriptif adalah menggambarkan ataupun memaparkan suatu hal serta membantu peneliti untuk memotret situasi sosial yang akan diteliti dan di eksplorasi, jadi yang dimaksud

¹ Khudriyah, “*Metodologi Penelitian dan Statistik Pendidikan*”, (Malang, Madani, 2021), hlm. 12.

² Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Jifatama Jawara, 2014), hlm.

deskriptif disini adalah penelitian untuk menyelidiki suatu wilayah atau tempat tertentu dengan mekanisme mendetail, fakta, serta keakuratan tinggi terdapat pada objek fokusnya. Objek tersebut merupakan tradisi membaca surah Yasin dan al-Kahfi di Yayasan al-Fatha itu sendiri yang dilakukan pada saat setiap malam jumat, Kemudian informasi yang sudah dilakukan pengumpulan akan diklasifikasikan sesuai model, sifat serta situasinya, lalu setelah suatu data itu terkumpul secara lengkap maka akan dibuat kesimpulan.

B. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposif sebagai upaya memperoleh data yang relevan dan komprehensif guna mendukung penyusunan skripsi. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha yang berlokasi di Banda Aceh. Pemilihan lembaga tersebut didasarkan pada karakteristik program rehabilitasi yang dijalankan, di mana Yayasan Al-Fatha tidak semata-mata mengedepankan intervensi medis dan psikososial, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam secara berkelanjutan dalam proses pemulihan klien. Penerapan pendekatan spiritual tersebut tercermin melalui pelaksanaan kegiatan pembinaan rohani secara rutin, seperti pembacaan Surah Yasin dan Surah Al-Kahfi sebagai bagian dari program rehabilitasi.

C. Subjek Penelitian

Pemilihan atau penunjukan suatu subjek penelitian pada penelitian dilakukan penentuan dengan teknik yang disebut *purposive sampling*, yakni digunakan untuk menentukan responden pada setiap hal yang dipertimbangan, berbagai pembentukan dalam mempertimbangkan ditentukan tersebut contohnya para narasumber yang ditunjuk ialah individu dengan asumsi atau opini fakta mempunyai pengetahuan tentang hal apa saja yang berkaitan erat serta sesuai dengan keinginan harapan dalam mempermudah

penyusunan teruntuk melakukan berbagai hal pembahasan yang akan diteliti.³

Dalam penelitian telah ditetapkan subjek penelitian dan dilakukan oleh beberapa individu informan yang berkompeten dalam bidang yang diteliti. Peneliti sendiri menempatkan subjek informan beserta posisi dan kriteria yang dipilih oleh peneliti sendiri sebagai bentuk komitmen untuk mendapatkan data yang sesuai, antara lain yaitu:

1. *Client* Yayasan Pusat Rehabilitas Narkoba al-Fatha Berjumlah 5 orang
2. Staff Manager Yayasan Pusat Rehabilitas Narkoba al-Fatha Berjumlah 4 orang
3. Pimpinan Yayasan Pusat Rehabilitas Narkoba al-Fatha

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu langkah atau tindakan dalam penelitian yang membantu dalam mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan selama penelitian, sebuah penelitian tidak akan bisa terlaksananya tanpa adanya instrumen yang digunakan, selain untuk pengumpulan data, instrumen penelitian juga berguna bagi pengolahan data yang dilakukan ketika suatu data bagi penelitian telah terkumpul didalam penelitian, instrumen penelitian yang ada itu bermacam macam tergantung bagaimana jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, di dalam penelitian ini instrumen yang dipakai meliputi observasi dengan pengamatan secara langsung atau dengan dokumentasi rekaman dan video, wawancara secara langsung dengan narasumber atau via telepon.⁴

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 300.

⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: literasi media publishing, 2015), hlm. 78.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam mengumpulkan data pada penelitian kualitatif menurut sugiyono adalah mempunyai tahapan atau proses yakni observasi atau pengamatan, wawancara, serta dokumentasi.⁵ maka dalam hal ini peneliti merumuskan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ataupun yang biasa dinamakan tindakan dalam mengamati suatu objek, yang mencakup segala bentuk kegiatan untuk mengawasi dan memperhatikan suatu objek dengan memakai semua alat indra, jenis observasi dipergunakan didalam penelitian yakni observasi secara langsung, yang mana peneliti sendiri hadir melihat dan mengamati kejadian yang diteliti secara langsung, sedangkan jika secara tidak langsung bisa berupa melihat dan mengamati kejadian dari media video, foto maupun dokumentasi.

Sebuah observasi merupakan sebuah pengamatan langsung terhadap suatu objek yang akan diteliti dan memiliki beberapa opsi kategori, baik dilakukan secara langsung maupun tidak, secara sistematis ataupun tidak, secara partisipan ataupun nonpartisipan, pada penelitian ini peneliti sendiri menggunakan observasi secara langsung yang *nonparticipat* ialah peneliti sendiri tidak ada keterlibatan langsung pada kegiatan dan keseharian responden atau orang-orang yang terlibat pada objek penelitian, dan disini peneliti hanya sebagai pengamat tanpa harus terlibat langsung sebagai bagian dari acara.⁶

2. Wawancara

Wawancara ialah sebuah mekanisme teruntuk mengumpulkan data yang dipergunakan penelitian dengan jalan tanya jawab atau melemparkan beberapa pertanyaan dengan pihak terkait yang merupakan subjek penelitian secara sistematis, wawancara diberikan kepada individu yang mampu melakukan

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 309.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 145.

pemberian keterangan mendetail terhadap peneliti.⁷ Informan yang diwawancarai terdiri dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi ini, di antaranya adalah pengurus yayasan, pembimbing rohani, serta beberapa klien yang sedang menjalani masa rehabilitasi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan mendalam terkait kegiatan pembacaan Surah Yasin dan al-Kahfi .

Melalui wawancara ini, peneliti menggali informasi mengenai latar belakang munculnya tradisi tersebut, tata cara pelaksanaannya, frekuensi kegiatan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, wawancara juga diarahkan untuk memahami persepsi para klien terhadap dampak spiritual, emosional, dan psikologis dari aktivitas membaca ayat-ayat al-Qur'an tersebut dalam proses pemulihan mereka.

Data yang diperoleh dari wawancara ini dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan fokus pada pola-pola tematik yang muncul dari narasi informan. Hasil wawancara diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai fungsi tradisi keagamaan dalam proses rehabilitasi, serta memperkaya kajian tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pendekatan pemulihan adiksi.

3. Dokumentasi

Proses penghimpunan data melalui dokumentasi dilakukan peneliti dengan memanfaatkan media rekam dan visual berupa foto sebagai sarana pendukung sekaligus penguat keabsahan informasi yang diperoleh dari sumber lain, khususnya untuk memverifikasi data hasil wawancara. Dokumentasi ditempatkan sebagai salah satu metode pengumpulan data yang bertujuan menghasilkan informasi baik dalam bentuk tertulis maupun nontertulis.

Analisis data dipahami sebagai tahapan pengolahan informasi mentah melalui proses peringkasan dan pengorganisasian

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 145.

sehingga data menjadi lebih sistematis, mudah dipahami, serta dapat ditafsirkan secara logis. Kegiatan analisis data mencakup upaya peneliti dalam menelusuri, mengelompokkan, dan mencatat secara terstruktur berbagai temuan yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, serta teknik pengumpulan data lainnya guna memperdalam pemahaman terhadap objek penelitian dan menyajikannya sebagai temuan ilmiah yang dapat diakses oleh pihak lain. Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang diarahkan untuk memaparkan kondisi, karakteristik, atau situasi fenomena yang diteliti berdasarkan data yang telah diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, kemudian diuraikan secara naratif dalam bentuk kalimat dan disusun berdasarkan kategori tertentu. Tahapan analisis data diawali dengan pengkajian terhadap hasil studi pendahuluan atau data sekunder sebagai dasar penentuan fokus penelitian. Selanjutnya, sebelum pelaksanaan penelitian lapangan, peneliti merancang sejumlah pertanyaan yang relevan dengan fokus kajian melalui teknik dokumentasi dan wawancara yang dilaksanakan secara langsung kepada narasumber di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha Kota Banda Aceh.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis interaktif, yaitu suatu kerangka analisis data kualitatif yang menempatkan proses pengolahan data sebagai kegiatan yang saling berkaitan, berlangsung secara simultan, dan dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga seluruh tahapan penelitian dinyatakan selesai. Analisis data dalam konteks ini dipahami sebagai proses sistematis untuk mengolah dan mentransformasikan temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara menjadi informasi yang bermakna, sehingga dapat dijadikan dasar dalam perumusan interpretasi dan penarikan simpulan penelitian. Keseluruhan proses analisis data tersebut mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

1. Reduksi Data (*data Reduction*)

Reduksi data tahap penyederhanaan dan pemilahan data dengan cara menyeleksi informasi yang esensial, menyingkirkan data yang tidak relevan, serta memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang dianggap paling signifikan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola tertentu yang muncul dari data. Proses reduksi ini bertujuan menghasilkan gambaran data yang lebih terstruktur dan jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti serta mendukung proses pengumpulan dan penelusuran data lanjutan apabila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu proses menata hasil reduksi data ke dalam bentuk yang sistematis agar mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat diwujudkan dalam berbagai format, seperti deskripsi naratif, tabel, bagan, maupun pemetaan hubungan antar kategori. Penyajian data yang terorganisasi dengan baik memungkinkan peneliti untuk melihat kecenderungan, hubungan, dan dinamika yang terjadi, sekaligus menjadi dasar dalam merancang langkah analisis berikutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir analisis data adalah penarikan kesimpulan disertai dengan proses verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh pada tahap ini bersifat tentatif dan dapat mengalami perubahan seiring bertambahnya data serta ditemukannya bukti pendukung yang lebih kuat. Apabila simpulan awal didukung oleh data yang valid, konsisten, dan terkonfirmasi melalui pengumpulan data lanjutan di lapangan, maka simpulan tersebut dinyatakan memiliki tingkat kredibilitas tinggi dan layak dijadikan sebagai hasil akhir penelitian.⁸

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm. 345.

BAB IV

TRADISI MEMBACA SURAH YĀSĪN DAN AL-KAHFI DI YAYASAN PUSAT REHABILITASI NARKOBA AL-FATHA DI KECAMATAN KUTA RAJA KOTA BANDA ACEH

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

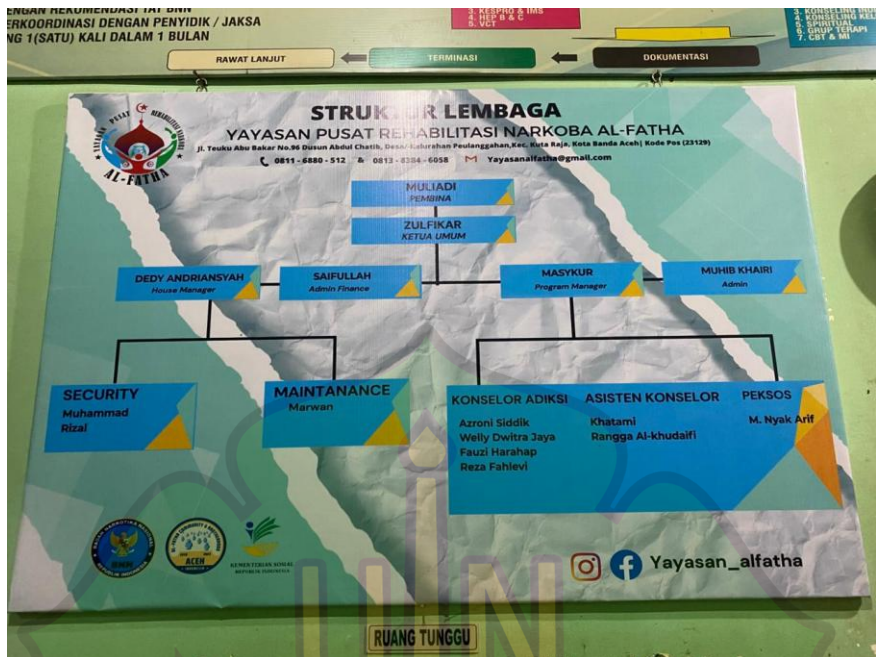
Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha terletak di Jl. Teuku Abu Bakar No. 96, Gampong Peulangahan, Kecamatan Kuta Raja, Kota Banda Aceh.¹ Lokasi yayasan relatif mudah diakses dari pusat kota dan jaringan transportasi lokal sehingga mempermudah kunjungan keluarga klien, relawan, maupun mitra kerja. Keberadaannya yang dekat dengan fasilitas publik seperti puskesmas, kantor kecamatan, masjid besar memberikan keuntungan logistik dan kemudahan akses layanan kesehatan pendukung selama proses rehabilitasi.

Yayasan ini telah terdaftar sebagai lembaga sosial rehabilitasi di bawah struktur pemerintah daerah, telah berdiri sejak tahun 2018 dan sudah merehabilitasi korban responsif terhadap narkoba secara mandiri.² Dalam publikasi resmi kerja sama lembaga, disebutkan bahwa yayasan ini dipimpin oleh Zulfikar selaku ketua, dibantu oleh pengurus internal, staf administrasi, konselor rehabilitasi, serta pembimbing keagamaan.

Struktur organisasi lengkap termasuk jumlah dan peran masing-masing:

¹ “Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha – 0811-6880-512,” *Semuabis.com* [Al-Fatha Drug Rehabilitation Center Foundation | 0811-6880-512 | Banda Aceh City](https://semuabis.com/Al-Fatha-Drug-Rehabilitation-Center-Foundation-0811-6880-512-Banda-Aceh-City) diakses pada tanggal 2 Desember 2025.

² DPRK Banda Aceh, “Terima Kunjungan Yayasan Al Fatha, Ketua DPRK: Korban Rehabilitasi Narkoba Mandiri Butuh Dukungan Pemerintah,” *Dewan Perwakilan Rakyat Kota Banda Aceh*, 20 Desember 2024, <https://dprk.bandaacehkota.go.id/berita/terima-kunjungan-yayasan-al-fatha-ketua-dprk-korban-rehabilitasi-narkoba-mandiri-butuh-dukungan-pemerintah/>



VISI

Menjadi pusat layanan kemanusiaan, rehabilitasi sosial dan medis, pengurangan dampak buruk bagi korban penyalahgunaan NAPZA khusus pria serta menjadi pusat informasi pelayanan HIV/AIDS regional Aceh 2025.

MISI

1. Melakukan pencegahan dengan memberi informasi dan edukasi bahaya penyalahgunaan NAPZA dan HIV/AIDS sesuai dengan agama dan budaya Islami kepada masyarakat khusus pria.
2. Melakukan penjangkauan dan pencegahan tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA pria serta HIV/AIDS kepada masyarakat.
3. Melaksanakan kegiatan terapi dan rehabilitasi sosial, dan menjadi media bagi korban penyalahgunaan NAPZA khususnya pria pengidap HIV/AIDS yang berkelanjutan agar menjadi produktif dengan berbasis budaya dan agama serta kearifan lokal.

4. Melakukan pelayanan program dan edukasi berbasis masyarakat kepada korban penyalahgunaan NAPZA dan menjadi pusat pengendalian dampak buruk dari penggunaan NAPZA.
5. Menciptakan sumber daya manusia yang berkompetensi di bidang kemanusiaan dan kehidupan sosial.
6. Menjadi lembaga kesejahteraan sosial dan memberikan bantuan sosial baik moral, spiritual, dan materil bagi penyandang penyalahgunaan NAPZA.
7. Mendirikan donasi bagi penerima bantuan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan.
8. Menjadi pusat informasi dan bantuan sosial Provinsi Aceh.³

Fasilitas inti meliputi ruang pertemuan/masjid kecil untuk kegiatan ibadah, ruang konseling, asrama/ruang tidur klien, dapur bersama, dan area kegiatan (kelas keterampilan). Ketersediaan fasilitas kesehatan (ruang pemeriksaan, obat) dan lingkungan yang kondusif (ketenangan, keamanan) penting untuk menunjang proses rehabilitasi.⁴

Klien yayasan umumnya terdiri dari berbagai latar belakang usia remaja hingga dewasa, tingkat pendidikan, dan status sosial-ekonomi. Lama tinggal di program bervariasi dari beberapa minggu sampai beberapa bulan. Berdasarkan informasi publik, yayasan ini mulai aktif menjalankan program rehabilitasi dalam beberapa tahun terakhir, dengan perkembangan yang cukup signifikan, baik dari sisi program maupun jumlah klien yang menjalani proses pemulihan. Dalam salah satu pemberitaan lokal disebutkan bahwa yayasan ini mampu menampung hingga 50 klien rehabilitasi dan pernah

³ Data ini diperoleh dari hasil observasi langsung peneliti di lokasi penelitian, Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha, Kecamatan Kuta Raja, Banda Aceh, pada tanggal 26 November 2025.

⁴ Data ini diperoleh dari hasil observasi langsung peneliti di lokasi penelitian, Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha, Kecamatan Kuta Raja, Banda Aceh, pada tanggal 26 November 2025.

menangani lebih dari 60 orang pengguna narkoba dalam satu tahun masa operasionalnya.⁵

Yayasan sering bekerja sama dengan keluarga klien, tokoh masyarakat, aparat lokal, serta LSM setempat untuk program pencegahan dan reintegrasi. Dukungan komunitas sangat mempengaruhi keberlanjutan program dan keberhasilan reintegrasi setelah klien keluar.

Dengan demikian, Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha dipandang sebagai lokasi yang relevan untuk penelitian ini karena program pembinaan spiritual, termasuk tradisi pembacaan Surah Yāsīn dan Surah al-Kahfi, merupakan bagian integral dari proses rehabilitasi dan memberi peluang besar untuk mengamati dampak pengalaman keagamaan dalam pemulihan kecanduan narkoba.

B. Praktik Pembacaan Surah Yasin dan al-Kahfi di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba al-Fatha

Tradisi tilawah Surah Yasin dan Surah al-Kahfi menempati posisi strategis dalam sistem penguatan spiritual yang diterapkan di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha. Aktivitas keagamaan ini tidak sekadar diposisikan sebagai kegiatan ritual yang bersifat rutin, melainkan dimanfaatkan sebagai pendekatan terapeutik berbasis spiritual yang berperan signifikan dalam mendukung proses rekonstruksi kondisi psikologis, stabilitas emosional, serta transformasi sikap dan perilaku klien selama masa rehabilitasi.

Tradisi pembacaan Surah Yasin dan Surah al-Kahfi merupakan salah satu program pembinaan spiritual yang secara konsisten dijalankan di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola, kegiatan ini telah dilaksanakan sejak berdirinya yayasan, yaitu sekitar tahun 2018, sehingga tradisi ini telah menjadi identitas dan

⁵ KaPPAh Aceh, “Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha Siap Bantu Pecandu Untuk Pulih dan Produktif,” *Aceh Monitor*, 16 April 2023. <https://acehmonitor.com/kappah-aceh-yayasan-pusat-rehabilitasi-narkoba-al-fatha-siap-bantu-pecandu-untuk-pulih-dan-produktif/>

bagian integral dari proses rehabilitasi yang berlangsung di yayasan tersebut.⁶

Pihak yang pertama kali menggagas kegiatan ini adalah Ketua Yayasan, yaitu Bapak Zulfikar, yang memandang bahwa aspek spiritual adalah elemen penting dalam proses pemulihan penyalahgunaan narkoba. Ia menjelaskan bahwa tujuan utama pembiasaan membaca Surah Yasin dan al-Kahfi adalah untuk mengembalikan klien kepada nilai-nilai keagamaan dan kesadaran spiritual setelah lama berada dalam kondisi hidup yang jauh dari agama. Dalam wawancara beliau menyampaikan:

“Tujuan kita memasukkan Yasin dan al-Kahfi karena kita ingin mereka kembali ke agama. Banyak dari mereka datang dalam keadaan kosong secara spiritual. Jadi, ini cara untuk mengisi kembali hati mereka.”⁷

Ketika ditanyakan mengapa dua surah tersebut yang dipilih, beliau menjelaskan bahwa Surah Yasin dan Surah al-Kahfi dianggap mewakili inti pesan Al-Qur’an, terutama berkaitan dengan tauhid, kesabaran, makna hidup, ujian iman, serta kekuatan doa dan pengharapan. Ia menambahkan bahwa dua surah ini telah lama dipandang memiliki keutamaan sebagaimana yang dijelaskan dalam literatur keagamaan tradisional.

1. Jadwal dan Pola Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Jumat, dan dalam kondisi tertentu seperti ketika ada musibah internal yayasan, kegiatan ini juga dilakukan sebagai doa bersama.⁸ Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara berjamaah dan terstruktur. Pembacaan biasanya dipimpin oleh konselor atau salah satu klien yang telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an dengan baik, terutama

⁶ Wawancara dengan Konselor Yayasan Reza Fahlevi, 20 Desember 2025

⁷ Wawancara dengan Konselor Yayasan Reza Fahlevi, 20 Desember 2025

⁸ Wawancara dengan Konselor Yayasan Reza Fahlevi, 20 Desember 2025

dalam hal tajwid dan kelancaran bacaan. Semua klien diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini sebagai bagian dari proses pembinaan, sedangkan staf yayasan turut hadir mendampingi sebagai bentuk dukungan moral sekaligus penguatan kebersamaan. Sistem kepemimpinan dalam pembacaan ini dimaksudkan agar bacaan tetap seragam, terarah, dan meminimalkan kesalahan.

Seperti yang disampaikan oleh Konselor:

“Pembacaan biasanya dipimpin, karena kalau sendiri-sendiri takut ada yang salah baca. Jadi biar seragam dan terarah.”⁹

Selama kegiatan berlangsung, para peserta berkumpul di mushalla yayasan dengan posisi duduk melingkar atau berbaris rapi. Suasana dibuat tenang dan khusyuk agar setiap klien dapat mengikuti bacaan dengan penuh perhatian. Sebelum pembacaan dimulai, para pembimbing biasanya mengingatkan pentingnya meluruskan niat serta menjaga adab selama kegiatan, seperti duduk dengan sopan, tidak berbicara, dan mengikuti bacaan dengan tertib.

Kehadiran dalam kegiatan ini bersifat wajib sebagai bagian dari disiplin pembinaan di yayasan. Klien yang tidak mengikuti tanpa alasan yang jelas biasanya akan mendapatkan teguran dari pembimbing. Teguran tersebut bukan dalam bentuk hukuman fisik, melainkan lebih kepada pembinaan dan penguatan kesadaran, seperti nasihat langsung, pengingat tentang pentingnya kegiatan spiritual dalam proses pemulihan, atau kewajiban mengganti dengan membaca Al-Qur’an secara mandiri. Pendekatan ini dilakukan agar klien tetap merasa dirangkul, namun tetap memiliki tanggung jawab terhadap program rehabilitasi yang telah ditetapkan.

Setelah pembacaan Surah Yāsīn dan al-Kahfi selesai, kegiatan ditutup dengan doa bersama yang telah menjadi panduan tetap di yayasan. Doa penutup ini dipanjatkan dengan harapan agar para klien diberi kekuatan untuk meninggalkan ketergantungan terhadap narkoba, diberikan ketenangan hati, serta dikuatkan dalam menjalani proses rehabilitasi. Menurut pembimbing, dalam kegiatan ini

⁹ Wawancara dengan Konselor Yayasan Reza Fahlevi, 20 November 2025

terdapat urutan dan tata cara yang sudah dibiasakan, mulai dari pembukaan, pembacaan surah, hingga doa penutup, yang semuanya dilakukan dengan menjaga kekhusyukan sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an.

2. Respon dan Dampak terhadap Klien

Dari hasil wawancara, respon klien ketika kegiatan ini pertama kali diperkenalkan umumnya positif. Banyak klien merasa kegiatan ini memberi suasana berbeda dari rutinitas harian mereka, bahkan ada yang menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan ketenangan emosional dan memudahkan mereka tidur.

Keempat klien yang diwawancarai datang dari daerah berbeda, antara lain Montasik, Aceh Timur, Idi Rayeuk, dan Lhokseumawe. Lama tinggal mereka di yayasan juga bervariasi, mulai dari dua minggu, enam bulan, hingga mereka yang sudah beberapa kali mengikuti rehabilitasi.

Terkait respon awal mereka memasuki rehabilitasi, mayoritas klien merasa bahagia, tenang, atau minimal “diterima”, meskipun salah satu klien mengaku pada awalnya sulit menerima keadaan tersebut. Salah satu klien menyatakan:

*“Awalnya susah, saya belum bisa terima. Tapi setelah beberapa hari, mulai terbiasa.”*¹⁰

Sementara klien lain mengatakan:

*“Saya malah bahagia, karena berharap bisa berubah.”*¹¹

Sebelum mengikuti program, sebagian klien mengaku jarang membaca Al-Qur'an dan bahkan ada yang hampir tidak pernah. Namun setelah mengikuti tradisi pembacaan Surah Yāsīn dan al-Kahfi, mereka mulai memiliki rutinitas dan kedekatan emosional dengan bacaan tersebut.

¹⁰ Wawancara dengan S. klien yang mengikuti rehabilitas, 26 November 2025

¹¹ Wawancara dengan H.R. klien yang mengikuti rehabilitas, 26 November 2025

“Dulu jarang sekali. Tapi setelah ikut kegiatan ini, mulai terbiasa walau belum rutin.”¹²

Ada pula klien yang sebelumnya sudah terbiasa membaca Al-Qur’an, namun berhenti setelah terjerumus ke dunia narkoba:

“Saya dulu sering baca. Tapi karena kelalaian, lama-lama hilang. Di sini mulai belajar lagi.”¹³

Dalam pelaksanaannya, pembacaan Surah Yāsīn dan al-Kahfi dipimpin secara bergantian, baik oleh pembimbing maupun klien yang sudah memiliki kemampuan membaca yang lebih baik. Semua klien mengamati bahwa kegiatan dilakukan dalam suasana khuyuuk, penuh kekhidmatan, dan menciptakan ketenangan batin.

Menurut salah satu klien:

”Suasananya tenang, damai, setelah baca terasa plong”¹⁴

Mengenai pemahaman makna ayat, sebagian besar klien mengaku hanya fokus pada pembacaan lafaz dan belum memahami isi secara keseluruhan, meskipun ada satu klien yang memahami makna konteksnya secara umum.

Sebagian besar klien menyebut bahwa kegiatan ini memberikan dampak kuat secara emosional dan spiritual. Mereka merasakan ketenangan, rasa bahagia, bahkan beberapa mengalami momen emosional seperti menangis ketika membaca atau mendengarkan ayat tertentu.

Salah satu klien bercerita:

“Saya pernah baca sambil menangis, rasanya seperti ada yang disentuh di hati.”¹⁵

Kegiatan ini juga membantu menekan kecemasan, emosi, dan keinginan kembali menggunakan narkoba. Beberapa klien

¹² Wawancara dengan R.B. klien yang mengikuti rehabilitas, 26 November 2025

¹³ Wawancara dengan S. klien yang mengikuti rehabilitas, 26 November 2025

¹⁴ Wawancara dengan M.R. klien yang mengikuti rehabilitas, 26 November 2025

¹⁵ Wawancara dengan H.R. klien yang mengikuti rehabilitas, 26 November 2025

menyatakan bahwa ketika merasa gelisah, marah, atau tertekan, membaca Al-Qur'an membuat pikiran mereka lebih stabil.

Seluruh klien mengaku mengalami perubahan setelah mengikuti tradisi ini dalam beberapa aspek, seperti:

- a. Lebih sabar
- b. Lebih disiplin dalam beribadah
- c. Lebih menghargai orang lain
- d. Lebih termotivasi menjalani rehabilitasi

Seperti yang dikatakan klien:

“Perubahan itu ada. Saya mulai jaga sikap, lebih sabar, lebih menghormati teman.”¹⁶

Secara umum, para klien memandang tradisi ini memiliki manfaat spiritual dan emosional. Meskipun ada dua klien yang mengatakan manfaat bacaan bergantung kepada niat individu, mereka tetap mengakui peran positif kegiatan ini sebagai bentuk terapi mental dan pendekatan diri kepada Allah.

Mengenai harapan setelah menyelesaikan rehabilitasi, seluruh klien menyatakan bahwa mereka ingin mempertahankan kebiasaan membaca Surah Yāsīn dan al-Kahfī , terutama pada malam Jumat.

“InsyaAllah akan saya lanjutkan setelah keluar, karena ini sangat membantu.”¹⁷

Dari hasil wawancara dengan para klien, terlihat bahwa tradisi pembacaan Surah Yāsīn dan al-Kahfī memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam proses rehabilitasi, baik dari sisi spiritual, emosional, maupun perubahan perilaku. Walaupun pemahaman makna ayat belum mendalam, pengalaman spiritual yang mereka rasakan menjadi titik balik penting dalam perjalanan pemulihan dari kecanduan narkoba.

¹⁶ Wawancara dengan R.B. klien yang mengikuti rehabilitas, 26 November 2025

¹⁷ Wawancara dengan M.R. klien yang mengikuti rehabilitas, 26 November 2025

C. Pengaruh Tradisi Pembacaan Surah Yasin dan al-Kahfi terhadap Kesembuhan

Tradisi pembacaan Surah Yasin dan al-Kahfi di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha tidak hanya menjadi kegiatan rutin pembinaan rohani, tetapi juga membentuk fungsi terapeutik dalam proses pemulihan klien dari ketergantungan narkoba. Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan temuan dokumentasi, kegiatan ini memberikan pengaruh terhadap dua ranah utama, yaitu spiritual dan psikologis.

1. Dampak Spiritual

Berdasarkan observasi peneliti terhadap empat klien yang sedang menjalani rehabilitasi di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha, ditemukan adanya beberapa perubahan signifikan dalam aspek emosional, spiritual, sosial, dan pola ibadah mereka. Masing-masing klien menunjukkan progres yang berbeda sesuai dengan latar belakang, kondisi psikologis, serta lamanya mengikuti program.

Salah satu tujuan utama tradisi ini adalah membangun kembali hubungan spiritual klien dengan Allah SWT setelah bertahun-tahun hidup jauh dari nilai keagamaan. Mayoritas klien mengaku bahwa kegiatan membaca Surah Yasin dan al-Kahfi membantu mereka merasakan kembali makna ibadah, kesadaran akan dosa, serta harapan untuk memperbaiki diri.

Secara umum berdasarkan observasi, keempat klien memperlihatkan perubahan positif terkait ketenangan batin selama dan setelah mengikuti kegiatan pembacaan Surah Yāsīn dan al-Kahfi . Berdasarkan hasil observasi peneliti, Klien H.R dan M.R menunjukkan ekspresi paling stabil dan tenang selama kegiatan berlangsung. Pada beberapa kesempatan, H.R terlihat meneteskan air mata, menandakan adanya sentuhan emosional dan refleksi diri yang mendalam.

Salah satu klien menyatakan:

“Saya merasa tenang dan bisa lebih dekat kepada Allah. Dulu saya tidak pernah membaca Al-Qur’an, tapi setelah sering ikut, saya merasa seperti diperbaiki pelan-pelan.”¹⁸

Sementara klien lain mengatakan bahwa pembacaan bersama memberikan efek kebersamaan spiritual yang menguatkan tekad untuk berubah. Sebagian besar klien juga mengungkapkan bahwa kegiatan ini menjadi pengingat diri dan tobat, terutama ketika menemukan momen emosional saat membaca ayat-ayat tertentu. Beberapa dari mereka bahkan menangis, bukan karena sedih, melainkan merasa tersentuh dan malu atas dosa masa lalu.

Tradisi ini juga menciptakan pola ibadah yang konsisten sehingga memperbaiki rutinitas keagamaan klien yang sebelumnya terabaikan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku klien yang mulai rajin melakukan salat wajib, ikut salat berjamaah, dan membaca Al-Qur’an di luar jadwal kegiatan.

Klien M.R dan H.R terlihat memiliki komitmen lebih kuat dalam menjalankan ibadah salat lima waktu dan zikir. Mereka juga mulai membaca Al-Qur’an secara mandiri di luar waktu kegiatan. Sementara S mengikuti ibadah dengan konsisten namun masih membutuhkan pendampingan. R.B menunjukkan perubahan signifikan, dari jarang membaca Al-Qur’an menjadi mulai rutin meskipun belum sepenuhnya mandiri.

Dari seluruh aspek, pengaruh terapi spiritual dari pembacaan surah tampak paling dominan. Keempat klien menyatakan merasa lebih tenang setelah membaca ataupun mendengarkan surat tersebut. Dengan demikian, secara spiritual, tradisi pembacaan surah ini telah memberikan kontribusi terhadap:

1. Kembalinya kesadaran ibadah
2. Munculnya rasa takut kepada Allah dan harapan akan ampunannya
3. Penguatan motivasi untuk berubah

¹⁸ Wawancara dengan R.B. klien yang mengikuti rehabilitas, 26 November 2025

4. Pembentukan identitas religius yang baru

2. Dampak Psikologis

Semua klien menunjukkan perbaikan dalam kedisiplinan mengikuti kegiatan rutin, terutama pada malam Jumat. Klien H.R bahkan pernah diberi tanggung jawab memimpin pembacaan, yang menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan integrasi sosial. Sedangkan R.B yang awalnya *introvert* mulai terlibat membantu mempersiapkan perlengkapan kegiatan. S tampak stabil dalam kehadiran, meskipun interaksi sosialnya masih cenderung terbatas.

Sementara itu, klien R.B yang sebelumnya tampak gelisah menunjukkan perkembangan bertahap dengan ekspresi wajah lebih rileks dari sesi ke sesi. Klien S juga mengalami perubahan ketenangan meskipun pada awalnya terlihat tegang dan belum memahami ritme kegiatan.

Dalam hal partisipasi spiritual, klien S dan H.R tampak lebih aktif dan sigap dalam mengikuti pembacaan surah. Mereka sesekali memperbaiki tajwid ketika dipandu pembimbing spiritual. M.R menunjukkan khusyuk meskipun masih fokus pada kelancaran bacaan ketimbang pemahaman makna. Sebaliknya, R.B masih terlihat pasif pada awalnya, namun menunjukkan peningkatan dari segi kesungguhan dan sikap hormat terhadap Al-Qur'an seiring waktu.

Perubahan terbesar terlihat pada pengendalian emosi. Klien melaporkan bahwa pembacaan surah membantu meredam kecemasan, keinginan marah, atau dorongan kembali menggunakan narkoba. H.R secara verbal menyatakan bahwa ia merasa lebih mampu mengontrol diri setelah mengikuti kegiatan ini. Klien R.B menunjukkan proses yang fluktuatif namun tetap berada pada jalur kemajuan.

Semua klien menyatakan keyakinan bahwa kesembuhan datang dari Allah, dan tradisi membaca Surah Yāsīn dan al-Kahfī membantu mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan. Klien terutama M.R dan H.R menyatakan adanya harapan baru untuk masa depan.

Dari hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan Surah Yāsīn dan al-Kahfī memiliki pengaruh positif yang cukup signifikan terhadap perkembangan spiritual, emosional, dan perilaku klien. Meskipun tingkat perubahan berbeda-beda antara individu, pola peningkatan menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk terapi spiritual yang mendukung pemulihan ketergantungan narkoba.

D. Pembahasan

1. Keutamaan Surah Yasin dalam Praktik Rehabilitasi

Surah Yāsīn dalam khazanah keislaman dikenal memiliki banyak faḍā'il atau keutamaan. Surah ini sering diposisikan sebagai sarana spiritual dalam menghadapi kesusahan, ketakutan, kegelisahan batin, dan berbagai ujian hidup. Para ulama tafsir dan hadis menjelaskan bahwa Surah Yāsīn memiliki kekuatan spiritual yang mampu menenangkan jiwa, menguatkan harapan, serta membangkitkan kesadaran iman seseorang.¹⁹

Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa salah satu keistimewaan utama Surah Yāsīn adalah kemudahan yang Allah limpahkan kepada pembacanya ketika berada dalam kesulitan.²⁰ Hal ini sejalan dengan keyakinan masyarakat Muslim bahwa Surah Yāsīn menjadi *kunci* dalam menghadapi kesempitan hidup, sandaran bagi orang yang sedang berharap, dan penguat bagi mereka yang berada dalam kondisi psikologis yang rapuh.²¹

Pandangan ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kondisi para klien rehabilitasi narkoba di Yayasan Al-Fatha. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar klien

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 503.

²⁰ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al- 'Azīm*, juz 6 (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), hlm. 566.

²¹ Ibnu Nu'man Daud Ismail, Ibnu Muhammad Salim, *Yāsīn Karamah Khasiat dan Keutamaan Surat Yasin*, (Tangerang: Al-Aras, 2018), hlm. 63.

datang dalam keadaan emosional yang tidak stabil, mengalami kegelisahan, kecemasan, rasa bersalah, dan kehampaan spiritual. Dalam konteks inilah praktik pembacaan Surah Yāsīn menjadi sarana yang secara nyata memberikan ketenangan batin bagi para klien.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa para klien merasakan ketenangan, kedamaian, bahkan pelepasan emosi setelah mengikuti pembacaan Surah Yāsīn. Beberapa klien mengaku menangis ketika membaca atau mendengarkan ayat-ayat Surah Yāsīn, yang menunjukkan adanya proses penyentuhan batin dan kesadaran diri. Hal ini memperlihatkan bahwa faḍā'il Surah Yāsīn tidak hanya dipahami secara normatif teologis, tetapi juga dialami secara eksistensial oleh para klien.

Imam al-Ghazālī menjelaskan bahwa Surah Yāsīn disebut sebagai *jantung Al-Qur'an* karena kandungannya banyak menekankan tentang hari kebangkitan dan pertanggung jawaban amal. Keyakinan terhadap hari kebangkitan, menurut al-Ghazālī, menjadi fondasi penting bagi perubahan perilaku dan motivasi berbuat baik.²² Temuan ini selaras dengan perubahan sikap klien yang mulai menunjukkan kesungguhan dalam beribadah, lebih disiplin, lebih sabar, dan memiliki keinginan kuat untuk memperbaiki diri.

Dengan demikian, keutamaan Surah Yāsīn yang diyakini oleh para ulama menemukan relevansinya dalam praktik rehabilitasi, di mana bacaan Al-Qur'an berfungsi sebagai terapi spiritual yang membantu klien bangkit dari keterpurukan mental dan moral.

2. Keutamaan Surah al-Kahfi dalam Praktik Rehabilitasi

Surah al-Kahfi juga memiliki keutamaan yang sangat menonjol dalam tradisi Islam, terutama sebagai sumber cahaya (nūr)

²² Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 275.

dan pelindung dari fitnah besar, khususnya fitnah Dajjal.²³ Dalam beberapa riwayat hadis disebutkan bahwa membaca Surah al-Kahfi pada malam atau hari Jumat akan memancarkan cahaya di antara dua Jumat, yang oleh para ulama dipahami sebagai simbol petunjuk, ketenangan, dan limpahan pahala.

Makna “cahaya” dalam hadis-hadis tersebut tidak hanya dipahami secara eskatologis, tetapi juga dapat dimaknai secara psikologis dan spiritual sebagai kejernihan hati dan keteguhan iman. Dalam konteks rehabilitasi narkoba, para klien berada dalam kondisi gelap secara spiritual akibat kecanduan dan gaya hidup destruktif di masa lalu. Oleh karena itu, Surah al-Kahfi menjadi sarana simbolik dan praktis dalam membangun kembali cahaya iman dan harapan hidup.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa para klien merasakan suasana tenang, damai, dan stabil secara emosional ketika mengikuti pembacaan Surah al-Kahfi. Beberapa klien menyatakan bahwa bacaan ini membantu mereka mengendalikan kecemasan, menahan amarah, serta mengurangi dorongan untuk kembali menggunakan narkoba. Hal ini sejalan dengan keutamaan Surah al-Kahfi sebagai pelindung dari fitnah, yang dalam konteks kekinian dapat dipahami sebagai perlindungan dari godaan dan perilaku destruktif.

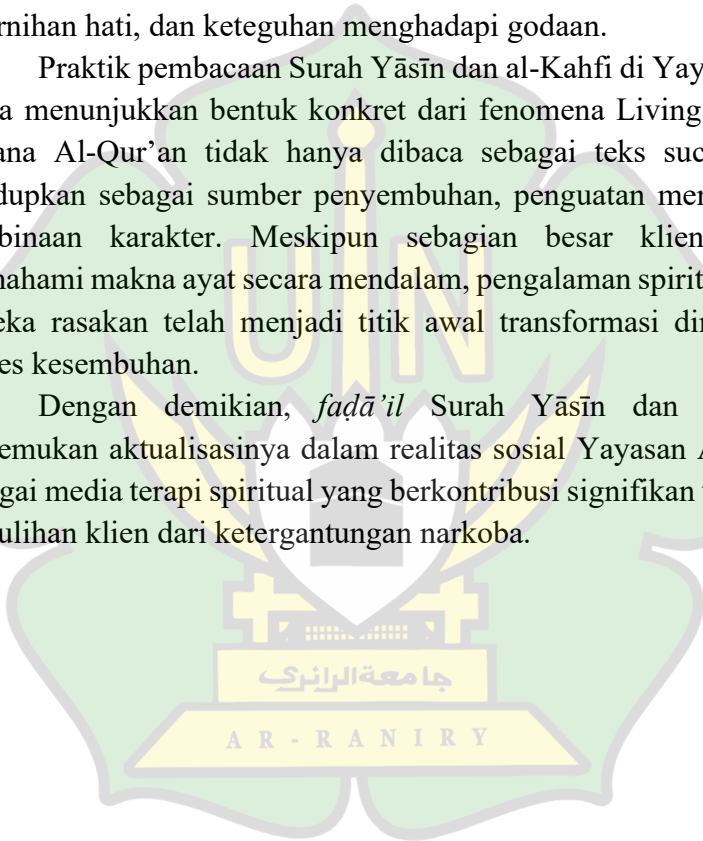
Hadis Nabi SAW yang menyebutkan keutamaan menghafal atau membaca ayat-ayat awal Surah al-Kahfi sebagai perlindungan dari Dajjal juga memiliki relevansi simbolik dalam penelitian ini. Dajjal sebagai simbol fitnah terbesar dapat dimaknai sebagai segala bentuk godaan yang merusak iman dan akal manusia, termasuk kecanduan narkoba. Dengan demikian, praktik membaca Surah al-Kahfi di Yayasan Al-Fatha menjadi bentuk ikhtiar spiritual untuk melindungi klien dari “fitnah” kecanduan dan kekambuhan.

²³ Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb Ṣalāt al-Musāfirīn wa Qaṣriḥā, Bāb *Faḍl Sūrat al-Kahf wa Faḍl al-Du‘ā’*. hadis no. 809, jilid II (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1991), hlm. 556.

Berdasarkan integrasi antara kajian *faḍā'il* Surah Yāsīn dan al-Kahfī dengan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa keutamaan kedua surah tersebut tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga berfungsi secara praktis dalam konteks rehabilitasi narkoba. Pembacaan Surah Yāsīn memberikan ketenangan, penguatan iman, dan motivasi perubahan diri, sedangkan Surah al-Kahfī memberikan perlindungan spiritual, kejernihan hati, dan keteguhan menghadapi godaan.

Praktik pembacaan Surah Yāsīn dan al-Kahfī di Yayasan Al-Fatha menunjukkan bentuk konkret dari fenomena Living Qur'an, dimana Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks suci, tetapi dihidupkan sebagai sumber penyembuhan, penguatan mental, dan pembinaan karakter. Meskipun sebagian besar klien belum memahami makna ayat secara mendalam, pengalaman spiritual yang mereka rasakan telah menjadi titik awal transformasi diri dalam proses kesembuhan.

Dengan demikian, *faḍā'il* Surah Yāsīn dan al-Kahfī menemukan aktualisasinya dalam realitas sosial Yayasan Al-Fatha sebagai media terapi spiritual yang berkontribusi signifikan terhadap pemulihan klien dari ketergantungan narkoba.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan Surah Yāsīn dan al-Kahfi di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha merupakan praktik Living Qur'an yang memiliki peran penting dalam proses rehabilitasi klien. Kedua surah tersebut secara normatif memiliki keutamaan spiritual sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, hadis, dan pandangan para ulama, seperti memberikan ketenangan batin, penguatan iman, perlindungan dari fitnah, serta motivasi untuk memperbaiki diri.

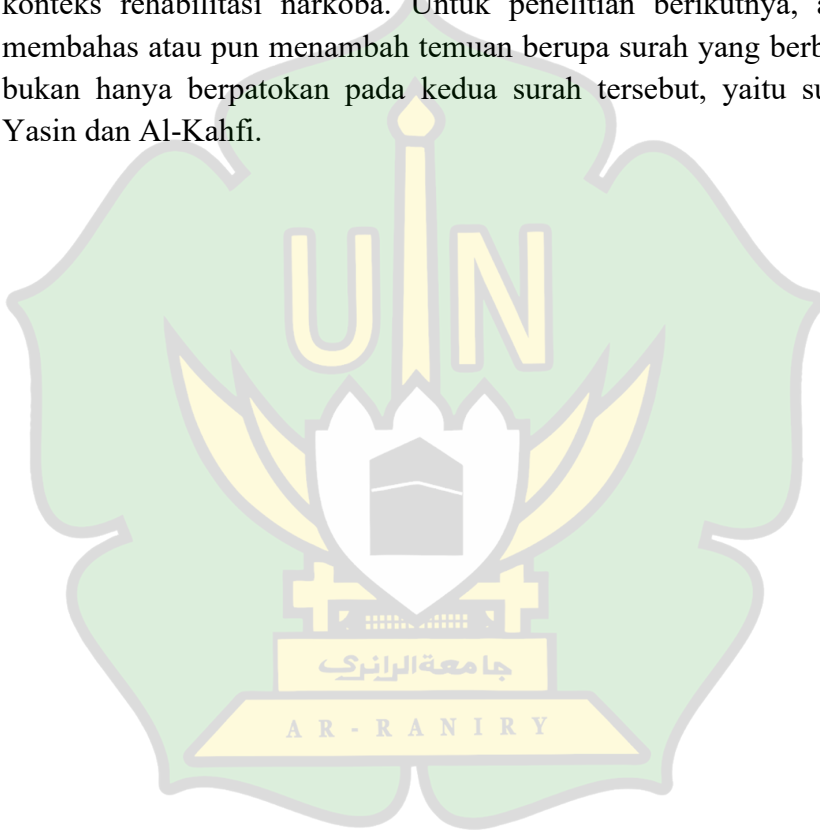
Tradisi pembacaan Surah Yasin dan Surah al-Kahfi merupakan salah satu program pembinaan spiritual yang secara konsisten dijalankan di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Al-Fatha. Dalam praktiknya, pembacaan Surah Yāsīn dan al-Kahfi dilaksanakan secara rutin, berjamaah, dan terarah sebagai bagian dari pembinaan spiritual yayasan. Karena kedua surah tersebut dianggap mewakili inti pesan Al-Qur'an, terutama berkaitan dengan tauhid, kesabaran, makna hidup, ujian iman, serta kekuatan doa dan pengharapan.

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik ini memberikan dampak positif terhadap kesembuhan klien, baik secara spiritual, psikologis, maupun perilaku, yang ditandai dengan meningkatnya ketenangan emosional, kedekatan dengan Allah SWT, kemampuan mengendalikan diri, perubahan sikap ke arah yang lebih religius dan disiplin, serta tumbuhnya harapan dan optimisme dalam menjalani proses pemulihan dari ketergantungan narkoba. Beberapa klien memperlihatkan perubahan positif terkait ketenangan batin selama dan setelah mengikuti kegiatan pembacaan Surah Yāsīn dan al-Kahfi. Berdasarkan hasil observasi peneliti, mereka menunjukkan ekspresi paling stabil dan tenang selama

kegiatan berlangsung dan terlihat meneteskan air mata, menandakan adanya sentuhan emosional dan refleksi diri yang mendalam.

B. Saran

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji praktik serupa dengan pendekatan interdisipliner dan cakupan informan yang lebih luas guna memperkaya kajian Living Qur'an dalam konteks rehabilitasi narkoba. Untuk penelitian berikutnya, agar membahas atau pun menambah temuan berupa surah yang berbeda bukan hanya berpatokan pada kedua surah tersebut, yaitu surah Yasin dan Al-Kahfi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad Rafiq, *The Reception of Qur'anic School in Indonesia*, United States: ProQuest, 2014.
- Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis. (Ontologi,epistimologi, aksiologi)*, Banten, Yayasan Wakaf Darussunnah, 2019.
- Al-Dārimī, ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān. *Sunan al-Dārimī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS, 2011.
- Faizin, Haman. “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an.” Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, disunting oleh Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Hamami Zadah, *Terjemah Surah Yasin*. Salatiga: Ibnu Zuhri, 2018.
- Henry Tarigan, *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1979.
- Ibnu Katsir. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- M. Quraish Shihab, *al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Jilid II*, Tangerang, Lentera Hati, 2002.
- Mamang Songadji, Sopiah. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Jilid 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Samsul bahri, *Metodologi Penelitian al-Qur’an Dan Tafsir*, Banda Aceh, Bandar Publishing, Banda Aceh, 2023.
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian, Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, literasi media publishing, 201.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Artikel

- Ahmad Rafiq, “Pembacaan Yang Atomistik Terhadap al-Qur’an: Antara Penyimpangan Dan Fungsi,” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 3, No. 5, (2020).
- Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah, “Tradisi Yasinan (Kajian Living Quran Di Ponpes Ngalah Pasuruan),” dalam *Jurnal Mafhum*, Vol. 2, No. 1, (2019).
- Miftahur Rahman, “Resepsi Terhadap Ayat al-Kursi dalam Literatur Keislaman”, dalam *Jurnal MAGHZA: Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, (2023).
- Sari, L, “Tradisi membaca Surah Yasin tiga kali pada ritual Rebo Wekasan (Studi living Sunnah di kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)”. dalam *Jurnal Studi Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 2, (2024).

Skripsi

- A. Roaiwan, “Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun).” Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Ponorogo, 2019.
- Afifah N., “Tradisi pembacaan surah Yasin setiap selesai salat subuh: Studi living Quran dalam sudut pandang teori sosiologi pengetahuan *Karl Mannheim*.” Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Farhah Rahmah Hidayani, “Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur’an Masjid An-Nur Kampung Buaran RW.006 Kelurahan Kelapa Indah Tangerang).” Skripsi Institut Ilmu Al Qur’an Jakarta, 2021.
- Meri Siti Nurjanah, “Implementasi Tradisi Wirid Surah al-Kahfi Di Pondok Pesantren Miftahul Huda 407 Sumberjaya Lampung Barat”. Skripsi UIN Negeri Suska Riau, 2020.

Rizqy, A. M., “Tradisi membaca Surah Yasin pra dan Pasca kematian (Studi Living Quran di Desa Toya Kecamatan Aikmel Lombok Timur).” Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Mataram, 2022.

Yusliana Y, “Tradisi membaca Surah Yasin sebelum salat Jumat di Pondok Pesantren Baburrahman di Desa Trapung Raya Kecamatan Muaara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan” Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024.



LAMPIRAN

Surat Penelitian dari Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2537/Un.08/FUF.I/PP.00.9/10/2025

Lamp : -

Hai : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Yayasan pusat rehabilitas narkoba Al-Fatha di kecamatan kutaraja kota banda aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 200303144

Nama : SAID NAUFAL MUBARAQ

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : TAMAN SISWA

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **TRADISI MEMBACA SURAT YASIN DAN ALKAHFI DI YAYASAN PUSAT REHABILITAS NARKOBA AL-FATHA DI KECAMATAN KUTARAJA KOTA BANDA ACEH**

Banda Aceh, 30 Oktober 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.


NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 29 Mei 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Surat Keterangan Selesai Penelitian



**IPWL YAYASAN PUSAT REHABILITASI NARKOBA
AL – FATHA**

K. Teuku Abu Bakar No. 96 Dusun Abdul Chetib, Desa / Kelurahan Peulanggahan,
Kec. Kuta Raja, Kota Banda Aceh, Kode Pos (23129)
Telp: 0611 – 5005 – 522 / 5813 – 8384 – 5058
Email : yayasanalfatha@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
012.133/SPb/IPWL/YPRNA/XII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulfikar
Jabatan : Ketua Umum

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa/i yang beridentitas :

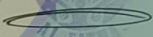
Nama : Said Naufal Mubaraq
NIM : 200303144
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Benar yang tersebut nama diatas, telah selesai melakukan penelitian di **Institusi Penerima Wajib Laporan (IPWL) Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba AL-FATHA**.

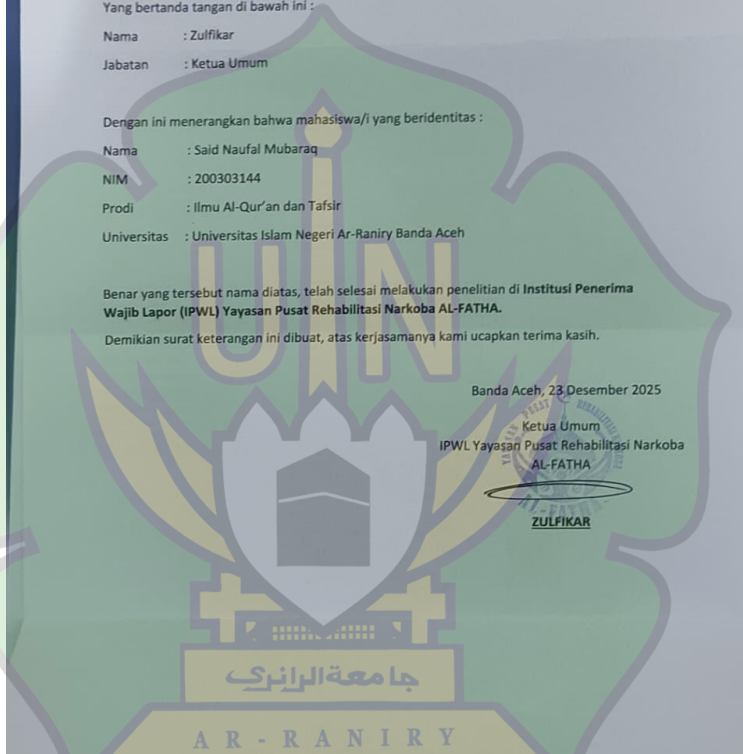
Demikian surat keterangan ini dibuat, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 23 Desember 2025

Ketua Umum
IPWL Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba
AL-FATHA



ZULFIKAR



جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Pertanyaan Untuk Klien

Identitas dan Latar Belakang

1. Bisa Anda ceritakan sedikit tentang diri Anda, sudah berapa lama berada di Yayasan Al-Fatha?
2. Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali masuk ke program rehabilitasi ini?
3. Sebelum ikut kegiatan di yayasan, apakah Anda sudah terbiasa membaca Al-Qur'an, terutama Surah Yāsīn atau Al-Kahfi?

Pelaksanaan Tradisi Membaca Surah Yāsīn dan Al-Kahfi

4. Siapa yang memimpin atau membimbing kegiatan tersebut?
5. Diluar kegiatan membaca surat yasin, apakah anda rajin membaca Al-Qur'an?
6. Bagaimana suasana kegiatan itu menurut Anda apakah terasa tenang, khidmat, atau biasa saja?
7. Apakah Anda memahami makna ayat yang dibaca, atau lebih fokus pada pembacaan lafaznya?
8. Apakah ada konsekuensi/hukuman kalau tidak mengikuti membaca surat yasin atau al-kahfi ini?

Pengalaman Spiritual dan Emosional

9. Apa yang Anda rasakan saat membaca Surah Yāsīn atau Al-Kahfi?
10. Apakah ada perubahan dalam perasaan atau pikiran Anda setelah rutin mengikuti kegiatan ini?
11. Ketika Anda merasa cemas, marah, atau tertekan, apakah membaca surah ini membantu menenangkan diri?

12. Menurut Anda, apakah kegiatan ini mendekatkan Anda kepada Allah SWT?

Perubahan Sikap dan Kebiasaan

13. Setelah sering ikut membaca Surah Yāsīn dan Al-Kahfi, apakah ada perubahan dalam perilaku Anda sehari-hari?
14. Apakah Anda merasa lebih sabar, lebih tenang, atau lebih semangat menjalani program rehabilitasi?
15. Apakah kegiatan ini memengaruhi hubungan Anda dengan teman-teman atau pembimbing di yayasan?

Makna dan Persepsi terhadap Tradisi

16. Menurut Anda, apa tujuan dari kegiatan membaca Surah Yāsīn dan Al-Kahfi di yayasan ini?
17. Bagaimana pandangan Anda tentang manfaat membaca kedua surah ini bagi orang yang sedang berjuang melawan kecanduan?
18. Apakah Anda percaya bahwa bacaan Al-Qur'an dapat membantu proses penyembuhan dari narkoba? Mengapa?
19. Apa arti Surah Yāsīn dan Al-Kahfi bagi Anda secara pribadi?
20. Jika Anda sudah keluar dari yayasan nanti, apakah Anda akan tetap melanjutkan kebiasaan membaca surah ini?
21. Apakah ada pengalaman khusus atau momen yang paling berkesan bagi Anda saat mengikuti kegiatan pembacaan Surah Yāsīn atau Al-Kahfi?

Pertanyaan Untuk Pembina

1. Sejak kapan tradisi membaca Surah Yāsīn dan Al-Kahfi dilaksanakan di Yayasan Al-Fatha?
2. Siapa yang pertama kali menggagas atau memulai kegiatan ini?
3. Apa alasan atau tujuan utama kegiatan pembacaan surah ini dijadikan program rutin yayasan?
4. Mengapa dipilih Surah Yāsīn dan Al-Kahfi, bukan surah lainnya?
5. Bagaimana respon awal klien terhadap kegiatan ini ketika pertama kali diperkenalkan?
6. Seberapa sering kegiatan ini dilakukan (harian, mingguan, malam Jumat, atau waktu tertentu)?
7. Bagaimana tata cara pembacaan surah apakah dilakukan bersama-sama, dipimpin, atau bergantian?
8. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut (klien, pembimbing, staf, masyarakat luar)?
9. Apakah pembacaan disertai dengan tafsir, penjelasan makna, atau hanya tilawah?
10. Apakah ada panduan khusus (misalnya adab, urutan bacaan, doa penutup) dalam kegiatan ini?
11. Menurut Anda, bagaimana pengaruh kegiatan membaca Surah Yāsīn dan Al-Kahfi terhadap kondisi spiritual klien?
12. Apakah terlihat perubahan perilaku klien setelah rutin mengikuti kegiatan ini (misalnya lebih tenang, disiplin, religius)?

13. Bagaimana kegiatan ini membantu proses pemulihan dari ketergantungan narkoba?
14. Apakah kegiatan ini juga berdampak pada hubungan sosial antar-klien dan antara klien dengan pembimbing?
15. Adakah perbedaan antara klien yang aktif mengikuti kegiatan ini dengan yang jarang ikut?
16. Apakah kegiatan ini hanya tradisi keagamaan atau juga bagian dari terapi spiritual?
17. Bagaimana Anda menanamkan pemahaman bahwa membaca Al-Qur'an bisa menjadi jalan kesembuhan bagi pecandu narkoba?
18. Apakah ada rencana pengembangan ke depan, misalnya menambah kegiatan tadabbur, kajian tafsir, atau hafalan ayat-ayat?
19. Menurut Anda, bagaimana peran pembimbing rohani dan staf dalam menjaga konsistensi kegiatan ini?
20. Apa harapan Anda terhadap klien setelah menyelesaikan rehabilitasi terkait tradisi ini?

Rutinitas Membaca al-Kahfi Bersama



Wawancara dengan Klien R.B



Foto bersama Konselor dan Pembina



Wawancara dengan Klien S



Rutinitas Shalat Berjamaah



Tausiyah dari Ustadz Setelah Membaca Yasin



Wawancara dengan Klien H.R



Rutinitas Membaca Yasin



Wawancara dengan Konselor



Wawancara dengan Klien M.R



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Said Naufal Mubaraq
Tempat / Tgl Lahir : Banda Aceh, 17 februari
2002
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa/200303144
Alamat :Jln.TamanSiswa, gg.
Keluarga, no. 25 Ds.
Pendidikan, Kec. Kuta Raja
Kota Banda Aceh

2. Orang Tua

Nama Ayah : Ir. Said Husin ZA. S.E.
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Nama Ibu : Syarifah Umi Kalsum. S.E.
Pekerjaan : Pensiunan PNS

3. Riwayat Pendidikan

TK Pertiwi : Tamatan 2007
SDN 50 Banda Aceh : Tamatan 2013
SMPN 3 Banda Aceh : Tamatan 2016
MAS Insan Qur'ani : Tamatan 2019
Universitas UIN Ar-Raniry : 2020-sekarang

Banda Aceh, 05 Januari 2026

Penulis,

Said Naufal Mubaraq